

**MAKNA DAKWAH DALAM TRADISI  
SEDEKAH BUMI DI DUSUN BLEGO  
KECAMATAN PARON KABUPATEN  
NGAWI**

**(Studi Kasus Etnografi Dalam Tradisi  
Sedekah Bumi)**

**SKRIPSI**



Disusun Oleh :

**Fajar Ainnur Kholis**

**NIM: 302200015**

Pembimbing :

**Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN  
PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, DAN ADAB  
ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PONOROGO  
2024**

**MAKNA DAKWAH DALAM TRADISI  
SEDEKAH BUMI DI DUSUN BLEGO  
KECAMATAN PARON KABUPATEN  
NGAWI**

**(Studi Kasus Etnografi Tradisi Sedekah Bumi)**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-  
syarat guna memperoleh gelar sarjana  
program Strata Satu (S-1) pada Fakultas  
Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut  
Agama Islam Negeri Ponorogo**

Disusun Oleh :

**Fajar Ainnur Kholis**

**NIM : 302200015**

Pembimbing :

**Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.**

**NIP. 196601102000031001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN  
PENYIARAN ISLAM FAKULTAS  
USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PONOROGO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Fajar Aimmur Kholis  
NIM : 302200015  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi dengan judul *Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi* yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan karya sendiri. Bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri. Dan daftar untuk sumber, *footnote*, dan segala kutipan dari penulis lain sudah tercantum pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di IAIN Ponorogo.

Ponorogo, 20 Maret 2024  
Yang membuat pernyataan



Fajar Aimmur Kholis  
NIM. 302200015

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fajar Ainnur Kholis

NIM : 302200015

Jurusan : Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Judul : Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [ethesis iainponorogo.ac.id](https://ethesis.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan sebagaimana semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024



Fajar Ainnur Kholis

NIM. 302200015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH ISLAM  
ALAMAT : Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492  
Website : [www.fuad.iaimponorogo.ac.id](http://www.fuad.iaimponorogo.ac.id) Email [fuad@iaimponorogo.ac.id](mailto:fuad@iaimponorogo.ac.id)

### LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Fajar Ainnur Kholis  
NIM : 302200015  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : "Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego  
Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi"

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 20 Maret 2024

Mengetahui  
Ketua Jurusan



Kayyis Fithri Nurri, S.H.I.M.A  
NIP. 1983060720150310004

Menyetujui  
Pembimbing



Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag  
NIP. 196601102000031001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH ISLAM

**HALAMAN PENGESAHAN**

Nama : Fajar Ainnur Kholis  
NIM : 302200015  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul : Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego  
Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada :

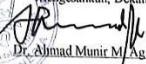
Hari : Selasa  
Tanggal : 02 April 2024

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S. Sos) pada :

Hari : Kamis  
Tanggal : 02 Mei 2024

Tim Penguji :

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A (.....)
2. Penguji : Ahmad Faruk, M.Fil.I (.....)
3. Sekretaris : Dr. M. Irfan Riyadi, M.Ag (.....)

Ponorogo, 02 Mei 2024  
Mengesahkan, Dekan  
  
Dr. Ahmad Munir M. Ag.  
NIP. 196806161998031002



## MOTTO

*“Peganglah teguh sejarahmu itu, never leave your own history! peganglah yang telah kita miliki sekarang, yang adalah akumulasi dari pada hasil semua perjuangan kita di masa lampau. jikalau engkau meninggalkan sejarah, engkau akan berdiri di atas kevacuum-an, engkau akan berdiri di atas kekosongan dan lantas engkau menjadi bingung, dan akan berupa amuk, amuk belaka. amuk, seperti kera kejepit di dalam gelap.*

**(Pidato Bung Karno pada HUT  
Proklamasi, 1966)<sup>1</sup>**

---

<sup>1</sup> Amin Rahayu, Ss “Kumpulan kata mutiara kesejarahan dan ucapan pidato bung karno dan bung hatta, 1966

## **ABSTRAK**

**Kholis, Fajar Ainnur, 2024** – Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Muhamad Irfan Riyadi, M.Ag.

**Kata kunci:** (Tradisi, Sedekah Bumi, Simbol, Makna Dakwah )

Penelitian yang dibahas dalam skripsi ini adalah terkait tradisi yang diselenggarakan pada setiap tahunnya oleh Masyarakat Dusun Blego, yaitu tradisi sedekah bumi. Jika diteliti lebih dalam banyak perpaduan antara agama Islam dan budaya yang sudah menjadi warisan masyarakat desa. Sehingga penelitian mengenai tradisi ini menarik untuk dilakukan, seperti halnya sebuah Tradisi Sedekah bumi merupakan suatu bagian dari upacara tradisi adat istiadat yang menyiratkan suatu makna dakwah yang mendalam yang terkandung didalamnya. Pada penelitian ini Upacara Tradisi Sedekah bumi diadakan di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi Pada bulan Juni atau sekitar sesudah masa panen padi ke dua.

Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil bumi yang melimpah. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini didalamnya terdapat 3 tahapan, yaitu; Pra acara, Acara dan Paska Acara.

Tahap pelaksanaan atau acara ini biasanya masyarakat membawa nasi tumpeng dan ayam ingkung (ayam utuh) untuk didoakan secara bersama-sama. Simbol tersebut mempunyai arti yaitu sebagai wasilah kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad agar manusia mempunyai pegangan hidup kepada Allah SWT dan mendapat syafaat dari Allah SWT. Nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego adalah nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, dan nilai kedisiplinan. Dari kesemua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi, diharapkan masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmannirrahim, dengan mengucapkan puji serta syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul ***“Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi”*** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Proses menuju akhir perjuangan ini sangatlah tidak mudah sehingga, penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, nasehat, dan sekaligus paksaan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang begitu tulus kepada :

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M. Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.
2. Bapak Dr. Ahmad Munir M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Bapak Kayyis Fithri Ajhuri, S. H. I., M. A. selaku Kepala Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Dr. Muhamad Irfan Riyadi, M. Ag. selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas bimbingan, waktu, dan sarannya dalam membimbing penulis baik berupa material maupun moril sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu.
5. Dosen-dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang namanya tidak dapat saya tulis satu persatu, terima kasih

banyak atas ilmu dan dedikasi yang telah diberikan kepada penulis. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Aamiin.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak leluaran, sehingga kritik dan saran yang penulis harapkan untuk perbaikan karya tulis selanjutnya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Ponorogo, 2024

Fajar Ainnur Kholis



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	17
C. Tujuan Penelitian .....	19
D. Kegunaan Penelitian .....	20
E. Telaah Pustaka .....	23
F. Metodologi Penelitian.....	32
G. Sistematika Pembahasan.....	76

## **BAB II : LANDASAN TEORI**

- A. Definisi Dakwah.....80
- B. Makna Dakwah..... 110
- C. Definisi Tradisi..... 117
- D. Definisi Sedekah Bumi..... 127
- E. Simbol-simbol Budaya..... 131

## **BAB III : TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN BLEGO**

### **A. Data Umum**

- 1. Profil Dusun Blego
  - a. Kondisi Geografis ..... 147
  - b. Kondisi Demorafi.....152
  - c. Kondisi Sosial-Budaya..... 154

### **B. Data Khusus**

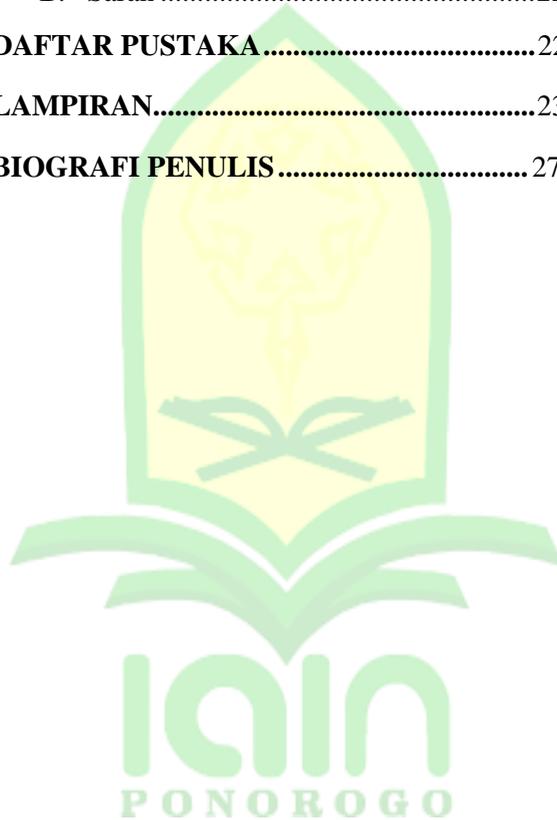
- 1. Prosesi Sedekah Bumi Di Dusun Blego .....160
  - a. Pra Acara Sedekah Bumi ..... 165
  - b. Acara Sedekah Bumi.....168
  - c. Paska Acara Sedekah Bumi ... 173

## **BAB IV : ANALISIS MAKNA DAKWAH DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN BLEGO**

- A. Bentuk Kegiatan Sedekah Bumi ..... 177
- B. Simbol-simbol Budaya Dalam sedekah Bumi..... 184
- C. Makna Dakwah Dalam Simbol Budaya Sedekah Bumi .....210

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	224
B. Saran .....	227
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>229</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>235</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>274</b>



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman suku, budaya dan adat istiadat di setiap daerahnya. Agama di Indonesia selalu sejalan dengan adat istiadat setempat di daerah seperti Grebek Suro, Larung Sesaji, Sedekah Bumi, Ngruwat dan lain-lain. Begitu pula dengan munculnya akulturasi, kebudayaan yang semula memiliki adat-istiadat yang mengikuti paham Kejawen

akhirnya mengalami masa akulturasi.

Akulturasi merupakan proses penyatuan adat-istiadat masyarakat Kejawaen dan implementasinya dalam pengertian Islam. Begitu pula dengan adanya tahlilan yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat dengan tujuan untuk mendamaikan tradisi yang awalnya dianggap buruk menjadi yang terbaik. Demikian juga kesenian berupa wayang, karawitan dan tarian tradisional atau seni budaya lainnya. Upaya wali tersebut merupakan bagian dari dakwah yang bertujuan

mengislamkan masyarakat Jawa dengan mengubah kebiasaan lama yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dengan memasukkan tradisi Islam. Akulturasi budaya pertama kali dibawa oleh para walisongo seperti Sunan Kalijaga yang memperkenalkan agama Islam ke tanah Jawa melalui kesenian wayang kulit dan gamelan, dari sana sunan Kalijaga menjadikan kesenian ini sebagai sarana dakwah penyebaran agama Islam. Media dakwah telah digunakan oleh Sunan Kalijaga sebagai sarana penyebaran

Islam di kalangan masyarakat, khususnya yang berada di Pulau Jawa. Dukun ke-7 mengoreksi doa-doa berupa mantra, intuisi, jampi-jampi (obat) dengan hadits yang baik dan tidak bertentangan dengan Islam.<sup>1</sup>

Dahulu masyarakat Indonesia menganut kepercayaan Budha-Hindu, termasuk masih memegang teguh agama nenek moyangnya yaitu kepercayaan animisme dan dinamisme. Sehingga ketika Islam

---

<sup>1</sup> Saksono, *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, (Yogyakarta:Sasono,1995), 95.

masuk ke Indonesia, tidak langsung diterima oleh orang Jawa. Namun, ada juga persamaannya yaitu Islam disebarkan secara tradisional dan kemudian diterima secara bertahap oleh masyarakat. Akulturasi agama dan budaya merupakan salah satu faktor penentu diterimanya Islam oleh penganut sistem kepercayaan agama leluhur, khususnya animisme, kinetik, dan Hindu Budha, karena sesuai dengan budaya Jawa. Meski tradisi hadir dalam kehidupan Muslim sebanyak budaya yang diterima

masyarakat, namun nilai dan muatan keislaman sangat kental dalam tradisi ini. Hal ini karena penyebaran Islam di pulau Jawa dipengaruhi oleh percampuran dan penyatuan Islam dengan tradisi dan budaya setempat. Namun, ritual-ritual ini sudah jamak dalam pola penyerap agama Islam ke dalamnya.<sup>2</sup>

Islam adalah ajaran yang lengkap, ajarannya meliputi seluruh kehidupan umat manusia terdahulu

---

<sup>2</sup> Yusuf, *Akulturasi kepercayaan terhadap animism dan dinamisme masyarakat*, 2005:1-3

melalui perantara Nabi. Islam mencakup segala sesuatu dalam kehidupan manusia, baik dalam waktu dan tempat. Kedinamisan dan keluwesan agama monoteistik ini dapat dilihat berdasarkan nilai-nilai doktrinal yang berkaitan dengan syariah atau hukum yang mengikat orang pada agamanya. Ada dua bentuk hubungan dalam agama yang berkaitan dengan hukum Islam, yaitu hubungan antara manusia dengan Allah

(Ibadah)<sup>3</sup> Allah telah menjelaskan dengan jelas, dalam konteks ini, agama melarang penambahan atau pengurangan. Hubungan selanjutnya menyangkut hubungan antar manusia, atau muamalah. Allah dan nabi Muhammad SAW hanya memberikan gambaran umum tentang agama agar dapat berkembang kembali. Mengenai apa yang telah dijelaskan pada topik ini, dapat disimpulkan bahwa tradisi dan budaya Jawa mengandung ajaran

---

<sup>3</sup> Marzuki, *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*, 2006 : 9.

Islam, khususnya akidah dan syariah. Islam adalah agama panggilan Sebagai agama dakwah, Islam selalu mendorong umatnya untuk giat dan berkembang melalui dakwah. Karena maju atau mundurnya Islam tergantung pada kegiatan dakwah yang dilakukan oleh para pengikut atau hambanya.<sup>4</sup> Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dakwah atau seruan melalui *nahyi munkar* dan seruan kepada jalan yang

---

<sup>4</sup> Hafidudin, *Akulturasi Islam Dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Jalasutra, 1998), 766.

baik menempati tempat yang tinggi dan mulia dalam kemajuan budaya dan peradaban Islam. Sebagai hasil dari mengajak mereka ke jalan yang benar, para pengikutnya dapat menerima rahmat dan hidayah, serta kecintaan hamba-hamba mereka pada kebaikan, yang menuntun mereka menjauh dari dusta. Salah satu tradisi yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya religi adalah Tradisi sedekah bumi yang sudah ada sebelum masuknya Islam ke tanah Jawa,

khususnya di wilayah Kecamatan Paron khususnya di Dusun Blego.

Dakwah adalah suatu kegiatan mengajak dan memberi petunjuk untuk berbuat kebajikan dan mencegah kepada kemungkaran baik secara lisan, tulisan, dan tingkah laku dengan menggunakan beberapa teknik, metode, dan media untuk keselamatan dunia dan akhirat. Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Kemajuan dan kemunduran

umat Islam sangat berhubungan erat dengan dakwah yang dilakukannya.

Oleh karena itu al-Qur'an menyebutkan kegiatan dakwah dengan

*Ahsanul Qaula* (ucapan dan perbuatan yang baik). Pemakaian kata dakwah

dalam masyarakat Indonesia adalah suatu hal yang tak asing lagi.

Kebanyakan mereka mengartikan dengan makna seruan atau juga ajakan.

Apabila dimaknai seruan itu dimaksudkan seruan kepada agama

Islam, sedangkan ajakan maka yang

dimaksud adalah ajakan kepada Islam.<sup>5</sup>

Tradisi Sedekah bumi merupakan suatu bagian dari upacara tradisi adat istiadat yang menyiratkan suatu makna dakwah yang mendalam yang terkandung didalamnya. Pada penelitian ini Upacara Tradisi Sedekah bumi diadakan di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi, dalam Upacara tradisi ini masyarakat sangat antusias meramaikannya, dalam

---

<sup>5</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2004), 3.

Tradisi sedekah bumi ini pelaksanaannya pada saat sehabis panen raya padi yang ke dua atau kisaran bulan Juli. Tradisi tersebut dilakukan masyarakat sekitar guna mengungkapkan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah dan juga suatu upaya guna memohon atas tambahnya nikmat panen padi berikutnya kepada Tuhan sang pencipta melalui sebuah tradisi ini.<sup>6</sup>

Keunikan dari penelitian ini yaitu tentang suatu proses

---

<sup>6</sup> Hasil Observasi, O/15/07/2023..

pelaksanaannya Tradisi Sedekah bumi yang ada di Dusun Blego ini memberikan sebuah sesembahan sesajen berupa kepala ayam dan kaki ayam, hal tersebut memiliki suatu makna dakwah juga kerja keras seorang hamba, kepala ayam memiliki simbol makna bahwa seorang hamba tersebut ketika masih diberikan kesempatan hidup diwajibkan untuk menuntut ilmu serta notol alias mencari sandang pangan, kemudian kaki ayam memiliki sebuah simbol manusia diberikan sebuah kenikmatan

anggota badan berupa kaki yang dapat digunakan untuk berjalan memperoleh nikmat dunia maupun untuk melangkah mencari ridho dari Allah SWT. Secara umum tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.<sup>7</sup> Dalam runtutan pelaksanaan upacara tradisi

---

<sup>7</sup> Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta : Dipta, 2015),82.

Sedekah Bumi tersebut yang mengundang dan menjadi minat penulis untuk mengangkat kasus ini untuk dianalisis dari perspektif makna simbol dakwah Islam dengan judul **“Makna Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi.”**

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas dapat diuraikan suatu rumusan masalah dalam penelitian diantaranya :

**lain**  
**PONOROGO**

1. Bagaimana bentuk kegiatan tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi?
2. Apa saja simbol-simbol Budaya yang ada pada tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi?
3. Apa saja makna dakwah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah diatas dapat diuraikan suatu tujuan dari penelitian diantaranya :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan dalam tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi.
2. Untuk mendeskripsikan simbol-simbol Budaya yang ada pada tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi.

3. Untuk menjelaskan makna dakwah yang terkandung yang ada dalam tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego Desa Ngale Kabupaten Ngawi.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan suatu tujuan masalah tersebut peneliti dapat mengetahui suatu kegunaan penelitian atas apa yang diteliti meliputi :

##### **1. Kegunaan Teoritis**

- a. Secara Teoritis penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan literature

ataupun acuan pemerintah desa tentang suatu pelaksanaan kegiatan sedekah bumi selanjutnya.

- b. Sebagai rujukan atau referensi pada sejumlah mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dalam meneliti tentang Makna dakwah dalam tradisi sedekah bumi

## 2. Kegunaan Praktis

### a. Untuk Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 Institut Agama Islam Negeri Ponorogo untuk mendapatkan informasi tambahan terhadap suatu prosesi adat istiadat atau tradisi sedekah bumi.

**Iain**  
**PONOROGO**

## b. Penggiat Budaya

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai dokumenter bagi masyarakat Dusun Blego untuk menambah khazanah Ilmu Pengetahuan yang berhubungan dengan adat masyarakat Dusun Blego Desa Ngale.

## E. Telaah Pustaka

Dalam melakukan penelitian yang mendalam peneliti juga melakukan sebuah riset akan penelitian-penelitian sebelumnya guna

mendukung sebuah data dan dapat ditarik suatu perbedaan dan persamaan yang diperoleh peneliti. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, ada beberapa penelitian yang membahas tentang sedekah bumi ini. Antara lain sebagai berikut :

Pertama skripsi penelitian oleh Lia Rahayu Ratnasari, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Dan Adab Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2021, penelitian

tentang “*Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*”.<sup>8</sup> Dalam penelitian tersebut menjelaskan tentang suatu makna dibalik pesan-pesan non verbal yang ada dalam sebuah tradisi tersebut.

Tradisi sedekah bumi di desa Mojorejo Kec. Jetis Kab. Ponorogo merupakan tradisi rutin yang

---

<sup>8</sup> Skripsi: Lia Rahayu Ratnasari “*Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*” : 2021.

dilakukan masyarakat untuk mengungkapkan rasa syukur dan merekatkan silaturahmi. Tradisi tersebut menariknya mampu memberikan motivasi bagi desa sekitar untuk ikut serta menjaga (ngrumat) kebudayaan setempat. Pada penelitian tersebut sama-sama membahas tentang makna komunikasi serta pesan komunikasi yang ada pada suatu kegiatan sedekah bumi yang pada dasarnya bertujuan agar adat tersebut selalu terjaga dan merekatkan silaturahmi antar masyarakat, adapun

perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas tentang makna simbol non-verbal yang terjadi pada masyarakat di desa tersebut.

Kedua Skripsi Penelitian oleh Anissyatus Sholikhah, Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Penyiaran Islam 2021. Penelitian Tentang “*Simbol Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Ds. Sawo, Kec. Dukun, Kab. Gresik*”.<sup>9</sup> Dalam peneltiam

---

<sup>9</sup> Skripsi: Anissyatus Sholikhah, *Simbol Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Ds. Sawo, Kec. Dukun, Kab. Gresik*: 2021.

tersebut memiliki suatu tujuan yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan simbol-simbol dakwah dalam tradisi sedekah bumi pada masyarakat Desa Sawo Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. Anissyatus mengatakan Adanya simbol dakwah dari sedekah bumi ini juga tidak lepas dari makna yang terkandung di dalamnya, seperti bagaimana simbol kegiatan dakwah yang sudah disebutkan sebelumnya yakni, untuk mendekatkan diri pada Allah, sebagai rasa syukur, sedekah,

seni (hiburan) dan sebagai makna simbol persatuan dan kerukunan, adapun persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang bagaimana sebuah makna dan simbol tersebut mempunyai keterkaitannya dengan dakwah islam dalam konsep sebuah tradisi ritual, adapun perbedaan dalam penelitian ini hanya membahas sebuah makna serta simbol dakwah yang terjadi seperti apa dan bagaimana.

Ketiga Skripsi penelitian oleh Sri Rahayu Handayani, Mahasiswa Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam

Fakultas Dakwah Institut Agama Islam  
Negeri Salatiga tahun 2021, Penelitian  
Tentang “*Tradisi Nyadran Di Dsn.  
Beji Ds. Sidomulyo Kec. Ampel Kab.  
Boyolali*”.<sup>10</sup> Dalam penelitiannya  
Handayani mengatakan bahwa  
penelitiannya ini membahas tentang  
Pesan Dakwah dalam Tradisi Nyadran  
di Dusun Beji Desa Sidomulyo  
Kecamatan Ampel Kabupaten  
Boyolali. Penelitian ini bertujuan (1)  
untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi

---

<sup>10</sup> Skripsi: Sri Rahayu Handayani “*Tradisi Nyadran Di Dsn. Beji Ds. Sidomulyo Kec. Ampel Kab. Boyolali*”: 2021.

Nyadran di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali (2) untuk mengetahui pesan dakwah yang tersampaikan dalam Tradisi Nyadran di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan Tradisi Nyadran di Dusun Beji Desa Sidomulyo Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali, adapun persamaan penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif yang

dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi, adapun perbedaan penelitian tersebut terdapat dalam pelaksanaannya yang mana pelaksanaan tersebut dilakukan pada tanggal 15 bulan ruwah.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model Etnografi komunikasi dengan menggunakan teori makna simbolik Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mengeksplorasi

dan memahami makna budaya serta berfokus pada proses dan peristiwa interaktif. Hal ini selaras dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yaitu untuk mendapatkan gambaran yang khas tentang makna dakwah dalam tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi ‘sedekah bumi’ ini dilaksanakan semasa musim panen padi di Dusun Blego Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Studi Etnografi

Komunikasi digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan ini karena peneliti bermaksud menyelidiki suatu kelompok kebudayaan. Sebagaimana diungkapkan bahwa etnografi merupakan jenis penelitian lapangan yang berfokus pada upaya memberikan *thick description* tentang budaya tertentu dari sudut pandang “orang

dalam” untuk mempermudah pemahamannya.<sup>11</sup>

Observasi dilakukan selama kurang lebih empat bulan hingga diperoleh gambaran secara komprehensif peristiwa "sedekah bumi".

## **2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang

---

<sup>11</sup>Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi Komunikasi* (Jakarta:Perpusnas,2021),215

sangat penting dalam penelitian kualitatif, dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian.<sup>12</sup> Peneliti melakukan penelitian di Dusun Blego Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena pertama, di tempat tersebut terbilang masih kental dengan

---

<sup>12</sup> Suwarma Al Muchtar, *Pengertian Tentang Lokasi Penelitian*, 2015:243.

tradisi-tradisi keagamaannya, salah satunya tradisi sedekah bumi, yang mana sampai sekarang tradisi tersebut masih dilestarikan dari zaman dahulu hingga sekarang. Kedua, jarak tempuh lokasi penelitian dengan peneliti sangat terjangkau. Letak lokasi penelitian cukup strategis dan mudah dijangkau yang sangat mendukung dalam proses pelaksanaan penelitian baik dari segi waktu, tenaga dan sumber daya peneliti. Agar penelitian yang hendak

dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Sehingga sangat cocok jika melakukan penelitian di tempat tersebut.

### **3. Data dan Sumber Data**

#### **1. Data**

Data penelitian adalah semua keterangan seseorang yang dijadikan responden maupun yang berasal dari dokumen-dokumen, baik dalam bentuk statistik atau dalam bentuk lainnya guna

keperluan penelitian.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif, dengan kata lain data yang digunakan berupa kata, kalimat, paragraph, yang memiliki sebuah makna berkesinambungan dengan penelitian, yang disajikan dalam bentuk verbal bukan angka.<sup>14</sup> Data dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua :

---

<sup>13</sup> Siswandari dalam Setyawan, *Bentuk Statistik Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif*, 2013,25.

<sup>14</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesarasin,1996),2.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung. Data primer juga merupakan alternatif lain dari data sekunder. Kata primer (*primary*) merupakan lawan kata sekunder yang berartiasli, utama, atau langsung dari sumbernya. Definisi data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk

menjawab masalah risetnya secara khusus. Data ini tidak tersedia, sebab sebelumnya belum pernah ada riset sejenis atau hasil riset sejenis sudah kadaluarsa. Jadi, periset perlu melakukan pengumpulan atau pendapat karyawan sehingga periset menjadi “tangan pertama” yang memperoleh data tersebut. Karena periset melakukan

sendiri pengumpulan datanya, dalam hal ini dibutuhkan komitmen lebih besar dibandingkan peroleh data sekunder. Riset yang mengandalkan data primer relative membutuhkan waktu, sumber daya, dan biaya lebih besar (seperti biaya perjalanan), biaya bahan atau peralatan berupa kertas kerja, insentif untuk tenaga pengumpul data,

dan biaya lain. Namun, data primer memiliki kredibilitas relatif tinggi, sebab periset mampu mengontrol data yang akan digunakan dalam risetnya.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder pada umumnya berupa bukti,

catatan, atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip, baik yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

Manfaat dari data sekunder adalah lebih efisien biaya dan waktu, mengklasifikasikan

permasalahan-permasalahan,

menciptakan tolak ukur untuk mengevaluasi data primer, dan memenuhi

kesenjangan-kesenjangan informasi. Jika informasi telah ada, pengeluaran uang dan pengorbanan waktu dapat dihindari dengan menggunakan data sekunder. Manfaat lain dari data sekunder adalah bahwa seorang peneliti mampu memperoleh informasi lain selain informasi utama.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan FGD*, 2014:145.

## 2. Sumber Data<sup>16</sup>

Sumber data merupakan Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people* (masyarakat objek), sedangkan penelitian

---

<sup>16</sup> Siswanto, *Macam-Macam Data Dan Sumber Data Dalam Penelitian*, 2020:51.

kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat to learn about the people (masyarakat sebagai subyek). Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang

benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.

Jadi yang dimaksud sumber data dari uraian diatas adalah subyek penelitian dimana data menempel. Sumber data dapat berupa benda, gerak, manusia, tempat dan sebagainya.

Peneliti dalam penelitiannya mendapatkan sumber data tersebut dari beberapa tokoh masyarakat yang meliputi aparatur desa dan tokoh

pemangku adat yang ada di

Dusun Blego antara lain :

a. Sumber Data

Primer<sup>17</sup>

Data primer

merupakan sebuah

data yang

dikumpulkan

peneliti melalui

perorangan maupun

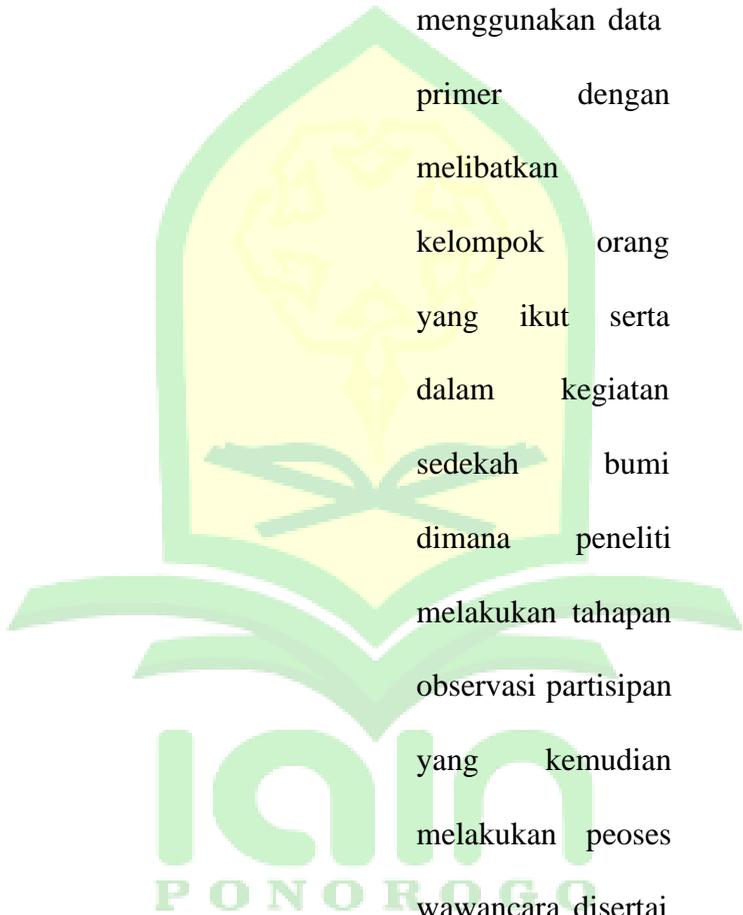
kelompok tertentu.

Dalam penelitian

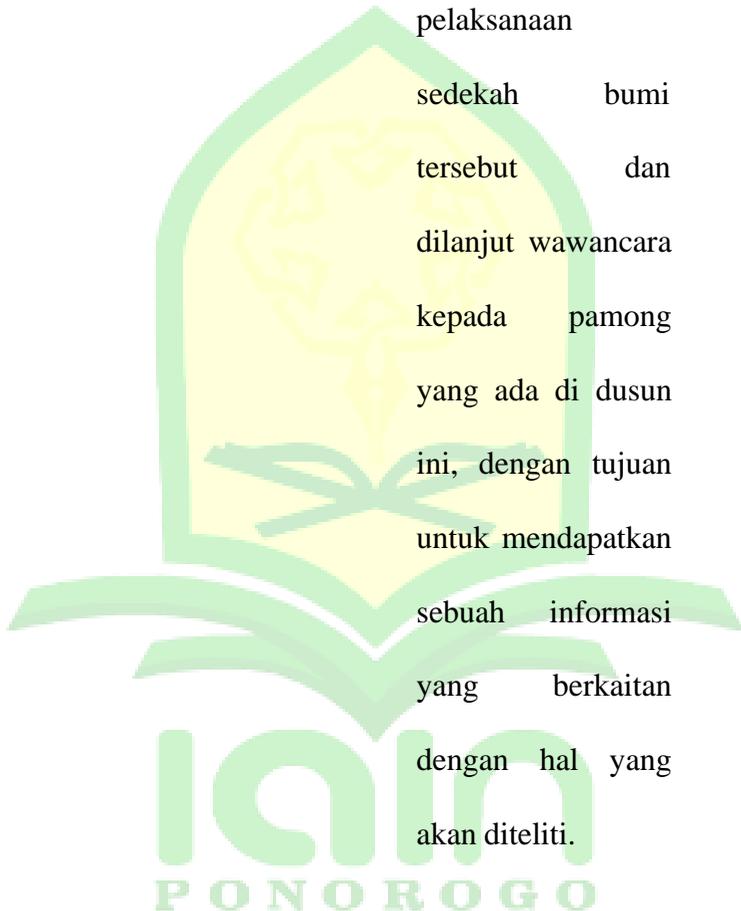
---

<sup>17</sup> Helmi, *Sumber Data Primer Dalam Suatu Penelitian*, 2010:2.

ini peneliti menggunakan data primer dengan melibatkan kelompok orang yang ikut serta dalam kegiatan sedekah bumi dimana peneliti melakukan tahapan observasi partisipan yang kemudian melakukan peoses wawancara disertai



dokumen tasi pada pelaksanaan sedekah bumi tersebut dan dilanjut wawancara kepada pamong yang ada di dusun ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah informasi yang berkaitan dengan hal yang akan diteliti.



## b. Sumber Data

### Sekunder

Data sekunder merupakan sebuah data dimana data tersebut merupakan data pelengkap dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data sekunder guna untuk menguatkan



dari sumber yang telah didapatkan pada data primer tersebut. Peneliti menguatkan telitiannya dengan acuan kepustakaan dan internet searching.



### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini menggunakan tiga bentuk teknik pengumpulan data diantaranya :<sup>18</sup>

#### a. Observasi Partisipan

Penelitian tentang Makna Dakwah dalam tradisi sedekah bumi ini peneliti mengumpulkan sebuah data melalui observasi partisipan,

---

<sup>18</sup> Neuron, *Tekhnik Penumpulan Data Dalam Penelitian*,(Jakarta:Maelong,2008),147.

dimana dalam hal itu peneliti terjun langsung di lapangan dan ikut serta dalam prosesi kegiatan sedekah bumi di dusun Blego Desa Ngale Kecamatan Paron Kabupaten Ngawi ini guna memperoleh suatu informasi yang valid atas penelitiannya.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dalam penelitian lapangan

melibatkan mengajukan

pertanyaan,

mendengarkan,

mengungkapkan minat,

dan merekam apa yang

dikatakan. Wawancara

lapangan adalah hasil

bersama seorang peneliti

dari satu atau lebih

anggota. Wawancara

penelitian lapangan

berlangsung dalam

berbagai cara: tidak

terstruktur, mendalam,

etnografis, pertanyaan terbuka, informal, dan lama. Wawancara lapangan terjadi dalam serangkaian waktu. Dimulai dengan membina hubungan baik dan mengarahkan percakapan jauh dari topik-topik yang evaluatif atau sangat sensitif. Tujuan wawancara ini yaitu untuk mempelajari anggota dan latarnya.

Metode wawancara mendalam dilakukan dengan kegiatan wawancara tatap muka secara mendalam dan terus-menerus (lebih dari satu kali) untuk menggali informasi dari responden. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang

akan diwawancarai hanya  
sekali) dengan informan  
(orang yang ingin periset  
ketahui, pahami, dan yang  
akan diwawancarai  
beberapa kali).

Wawancara dilakukan  
kepada sejumlah informan  
yang merupakan penduduk  
asli yang tentunya telah  
terenkulturasi penuh  
dengan kebudayaan  
setempat sehingga  
memahami betul akan

makna dakwah dalam simbol tradisi "Sedekah Bumi" semasa panen padi. Selain itu, informan dalam komunikasi ini dipilih atas beberapa pertimbangan, yaitu : tokoh adat, tokoh aparatur desa, penduduk asli dan atau yang telah *terenkulturasi* penuh, *nonanalitik*, mampu menjelaskan secara jelas hal-hal yang terkait topik penelitian, serta

memperkenankan

waktunya untuk membantu

peneliti dalam “membaca”

perilaku budaya yang

diselidiki.

### c. Dokumentasi

#### Dokumentasi

merupakan teknik untuk

melengkapi data-data

yang telah diperoleh

melalui observasi dan

wawancara dalam

penelitian kualitatif.<sup>19</sup>

Tujuan dokumentasi yaitu

untuk mendapatkan

informasi yang

mendukung analisis dan

interpretasi. Memaparkan

bahwa dokumen

merupakan catatan

peristiwa yang sudah

berlalu. Dokumen bisa

berbentuk tulisan,

gambar, atau karya-karya

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Dokumentasi merupakan teknik untuk melengkapi data-data yang telah diperoleh*, 2013:13.

monumental dari

seseorang. Dokumen

yang berbentuk tulisan

misalnya catatan harian,

sejarah kehidupan (*life*

*histories*), cerita, biografi,

peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk

gambar, misalnya foto,

gambar hidup, sketsa dan

lain-lain. Dokumen yang

berbentuk karya misalnya

karya seni, dapat berupa

gambar, patung, dan film.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Ketika terjun langsung menjadi bagian dari kelompok yang diteliti, peneliti bisa saja terjebak pada subjektivitas pribadinya.

Dengan menggunakan istilah “*going native*” untuk menggambarkan keadaan

peneliti yang terperangkap dalam cara pandang

kelompok yang diteliti sehingga sulit menentukan

sudut pandang ilmiah, baik

dalam pengumpulan atau analisis data. Teknik analisis data dalam penelitian etnografi mencakup deskripsi, analisis, dan interpretasi.

Penjelasan lebih lanjut mengenai deskripsi, analisis, dan interpretasi adalah sebagai berikut :<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Bryman, *Pengertian Tentang Deskripsi, Analisis, Dan Interpretasi Penelitian*, (Malang: Creswell, 2007), 55-60.

## 1. Deskripsi

Tahap ini adalah tahap pertama yang harus dilakukan oleh peneliti etnografi. Peneliti berusaha untuk menggambarkan dengan detail kelompok yang diteliti. Peneliti etnografi diumpamakan sebagai pencerita. Peneliti harus fokus pada detail dan membuat pembaca melihat melalui sudut

pandang peneliti. Pada bagian ini, peneliti dapat menunjukkan perspektif yang berbeda melalui cara pandang informan.

## 2. Analisis

Pada tahap ini, peneliti menyorot kembali data yang sebelumnya telah diperkenalkan di bagian deskripsi. Peneliti dapat menampilkan pembahasan dalam

bentuk tabel, diagram, grafik, atau gambar.

Peneliti harus menemukan pola dari keseluruhan data. Peneliti dapat membandingkan kelompok budaya yang diteliti dengan kelompok budaya lainnya, mengevaluasi kelompok budaya yang diteliti, menarik hubungan antara kelompok budaya yang diteliti dengan kerangka

teori yang lebih luas, atau menyampaikan kekurangan dalam penelitiannya.

### 3. Interpretasi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data penelitian etnografi. Peneliti menyampaikan pemaknaannya atas kelompok yang ia teliti. Peneliti menarik kesimpulan yang bersifat

pribadi dan menjadikannya sebuah teori berdasarkan interpretasi.

### **5. Uji Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian.

Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang

dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di

lapangan.<sup>21</sup> Berikut adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang dikemukakan :

1. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

---

<sup>21</sup> Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Pt Remaja Roddakarya Offset, Bandung.2007.

2. Kecukupan referensi, yaitu mengumpulkan selain data tertulis selengkap mungkin. Misalnya dengan rekaman video, suara, foto, dll.

#### **6. Triangulasi data<sup>22</sup>**

Triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi

---

<sup>22</sup> Moleong, *me-rechek temuannya dengan beberapa triangulasi*, 2009:330.

sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan beberapa triangulasi. Dan yang peneliti ambil yaitu teknik triangulasi data. Triangulasi data berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu

dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian

dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang.

5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dimaksudkan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami isi kandungan yang ada dalam skripsi ini. Terdiri dari 5 bab yang masing-masing bab terdiri sub bab yang salingberkaitan satu sama lain. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

**BAB I** Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang

menggambarkan secara umum kajian ini, isi yang pertama membahas latar belakang masalah mengapa penelitian mengambil judul tersebut. Kedua, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian. Ketiga, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam skripsi penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Keempat, kegunaan penelitian membahas penelitian baik secara

teoritis maupun praktis. Kelima, telaah pustaka berisi penelusuran kepustakaan berupareferensi ataupun hasil riset sebelumnya yang berdekatan atau relevan dengan masalah penelitian.

**BAB II** Berisi tentang landasan teori yang membahas definisi dakwah, makna dakwah, definisi tradisi, definisi sedekah bumi, dan simbol-simbol budaya.

**BAB III** Berisi tentang tradisi sedekah bumi di Dusun Blego yang mencakup data khusus yaitu profil Dusun Blego

dan sejarah Dusun Blego, sedangkan untuk data khususnya mencakup prosesi sedekah bumi sejak awal sampai akhir, simbol-simbol dan alat, serta do'a-do'a.

**BAB IV** Berisi tentang analisis makna dakwah dalam tradisi sedekah bumi yang membahas bentuk-bentuk kegiatan sedekah bumi, simbol-simbol budaya dalam sedekah bumi , dan makna dakwah dalam simbol budaya sedekah bumi.

**BAB V** Penutup berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Dakwah

Dakwah, ditinjau dari segi bahasa *Da'wah* berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut *mashdar*. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi'il*) nya adalah berarti memanggil, menyeru atau mengajak (*Da'a, Yad'u, Da'watan*).<sup>23</sup> Dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat

---

<sup>23</sup> Saputra, *Pengertian Dakwah Islam*, 2011: 1.

kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.<sup>24</sup> Sedangkan dalam versi yang lain, Dakwah adalah suatu proses mengajak, menyeru, dan membimbing umat manusia untuk berbuat baik dan mengikuti petunjuk Allah dan rasul-Nya. Usaha tersebut dilakukan dengan

---

<sup>24</sup> Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya yang berjudul "*Hidayatul Mursyidin*" 1970: 17.

sengaja dan perencanaan matang baik dilakukan individu atau organisasi dengan sasaran umat perorangan atau sekelompok orang (masyarakat) agar mereka mengetahui, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan. Dakwah diupayakan dengan cara yang bijaksana, agar tercapai kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Dakwah bukan hanya bunyi kata-kata, tetapi ajakan psikologis yang bersumber dari

jiwa da'i. Gebyar-gebyar aktifitas dakwah banyak kita jumpai, tetapi hakikatnya, itu belum tentu suatu dakwah, sebaliknya boleh jadi justru kontra dakwah. Hakikat dakwah bisa dilihat dari sang da'i, bisa juga dari makna yang dipersepsi oleh masyarakat yang menerima dakwah.<sup>25</sup>

Objek dakwah harus merasa bebas sama sekali dari ancaman, harus benar-benar yakin bahwa

---

<sup>25</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009),12.

kebenaran ini hasil penilaiannya sendiri. Termaksud dalam al-

Quran:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

*“Tidak ada paksaan dalam  
(menganut) agama (Islam),  
sesungguhnya telah jelas  
(perbedaan) antara jalan yang  
benar dengan jalan yang sesat.*

*Barang siapa ingkar kepada Tagut  
dan beriman kepada Allah, maka  
sungguh, dia telah berpegang*

P O N O R O G O

*(teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus.*<sup>26</sup>

Dakwah tidak bersifat memaksa. Dakwah adalah ajakan yang tujuannya dapat tercapai hanya dengan persetujuan tanpa paksaan dari objek dakwah. Dakwah Islam merupakan ajakan untuk berpikir, berdebat dan berargumen, dan untuk menilai suatu kasus yang muncul. Dakwah Islam tidak dapat disikapi dengan keacuhan kecuali oleh orang bodoh

---

<sup>26</sup> Al-qur'an Surah Al-Baqarah:256.

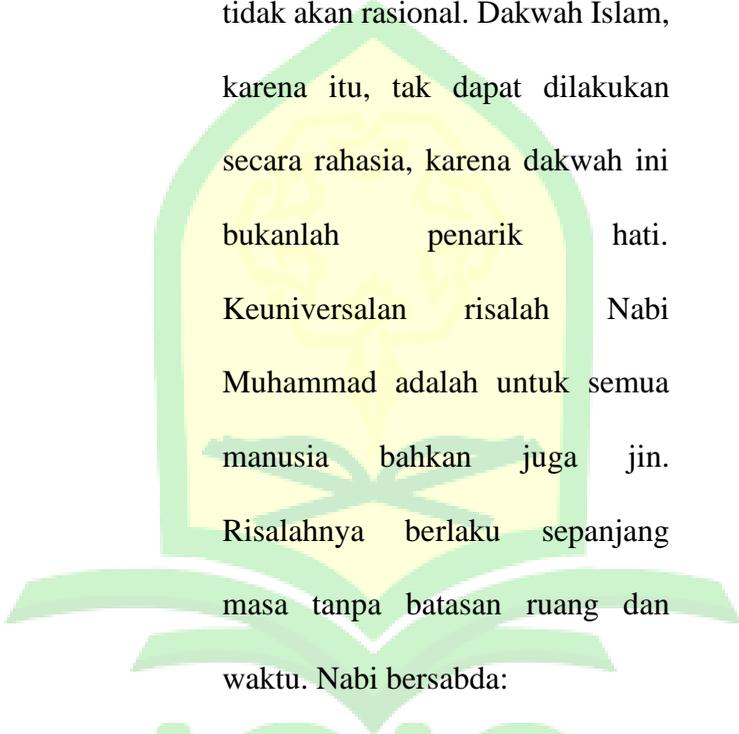
atau berhati dengki. Hak berpikir merupakan sifat dan milik semua manusia. Tak ada orang yang dapat mengingkarinya. Kemudian apa yang diupayakan adalah penilaian, maka dari hakikat sifat penilaian, tujuan dakwah tak lain adalah kepasrahan yang beralasan, bebas dan sadar dari objek dakwah terhadap kandungan dakwah. Ini berarti bahwa jika kesadaran objek dakwah dilanggar karena suatu kesalahan atau kelemahannya, maka dakwah juga batal. Dakwah

yang melibatkan unsur kelalaian, peningkatan emosi, atau *ekspansi psikopatik* kesadaran, tidak sah. Dakwah bukan hasil sikap atau ilusi, bukan semata penarik emosi sehingga tanggapannya lebih bersifat pura-pura dari pada penilaian. Dakwah harus merupakan penjelasan tenang kepada kesadaran, di mana akal maupun hati tidak saling mengabaikan. Keputusannya harus berupa tindak akal diskursif yang didukung intuisi emosi dari nilai-

nilai yang terlibat. Tindak akan diskursif mendisiplinkan dan intuisi emosi memperkayanya. Penilaian harus didapat setelah adanya pertimbangan berbagai alternatif, perbandingan dan pertentangannya satu sama lain.

Penilaian ini harus menimbang bukti yang mendukung dan menentangnya secara tepat, hati-hati, dan objektif. Tanpa menguji keherensi internal, kesesuaiannya dengan pengetahuan lain, hubungan-nya dengan realitas,

tanggapan terhadap dakwah Islam tidak akan rasional. Dakwah Islam, karena itu, tak dapat dilakukan secara rahasia, karena dakwah ini bukanlah penarik hati. Keuniversalan risalah Nabi Muhammad adalah untuk semua manusia bahkan juga jin. Risalahnya berlaku sepanjang masa tanpa batasan ruang dan waktu. Nabi bersabda:



**IAIN**  
**PONOROGO**

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانَ هُوَ الْعَوْقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ  
 قَالَ ح وَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ النَّضْرِ قَالَ أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ  
 قَالَ أَخْبَرَنَا سَيَّارٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ هُوَ ابْنُ ضَهَبِيبٍ  
 الْفَقِيرُ قَالَ أَخْبَرَنَا جَابِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ أَيْ النَّبِيِّ صَلَّى  
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أُعْطِيتُ خَمْسًا لَمْ يُهْطَلْهُنَّ أَحَدٌ  
 قَبْلِي نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسْبِرَةً شَهْرٌ وَجَعَلْتُ لِي الْأَرْضُ  
 مَسْجِدًا وَظَهُورًا فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَذْرَكْتُهُ الضَّلَاةَ  
 قَلْبِيضَلَّ وَأَجَلَّتْ لِي الْمَغَانِمُ وَلَمْ تَجُلْ لِأَخِي قَبْلِي  
 وَأُعْطِيتُ الشَّقَاعَةَ وَكَانَ النَّبِيُّ يُبْعَثُ إِلَى قَوْمِهِ خَاصَّةً  
 وَيُبْعَثُ إِلَى النَّاسِ عَامَّةً

Telah menceritakan kepada  
 kami Muhammad bin Sinan -yaitu  
 Al 'Awaqi- telah menceritakan  
 kepada kami Husyaim berkata.

(dalam jalur lain disebutkan) Telah  
 menceritakan kepadaku Sa'id bin

An Nadlr berkata, telah  
 mengabarkan kepada kami

Husyaim berkata, telah

mengabarkan kepada kami Sayyar

berkata, telah menceritakan kepada kami Yazid -yaitu Ibnu Shuhaib Al Faqir- berkata, telah mengabarkan kepada kami Jabir bin 'Abdullah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Aku diberikan lima perkara yang tidak diberikan kepada orang sebelumku; aku ditolong melawan musuhku dengan ketakutan mereka sejauh satu bulan perjalanan, dijadikan bumi untukku sebagai tempat sujud dan suci. Maka dimana saja salah seorang dari*

*umatku mendapati waktu shalat  
hendaklah ia shalat, dihalalkan  
untukku harta rampasan perang  
yang tidak pernah dihalalkan  
untuk orang sebelumku, aku  
diberikan (hak) syafa'at, dan para  
Nabi sebelumku diutus khusus  
untuk kaumnya sedangkan aku  
diutus untuk seluruh manusia."*<sup>27</sup>

Allah berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَسِيكَ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾



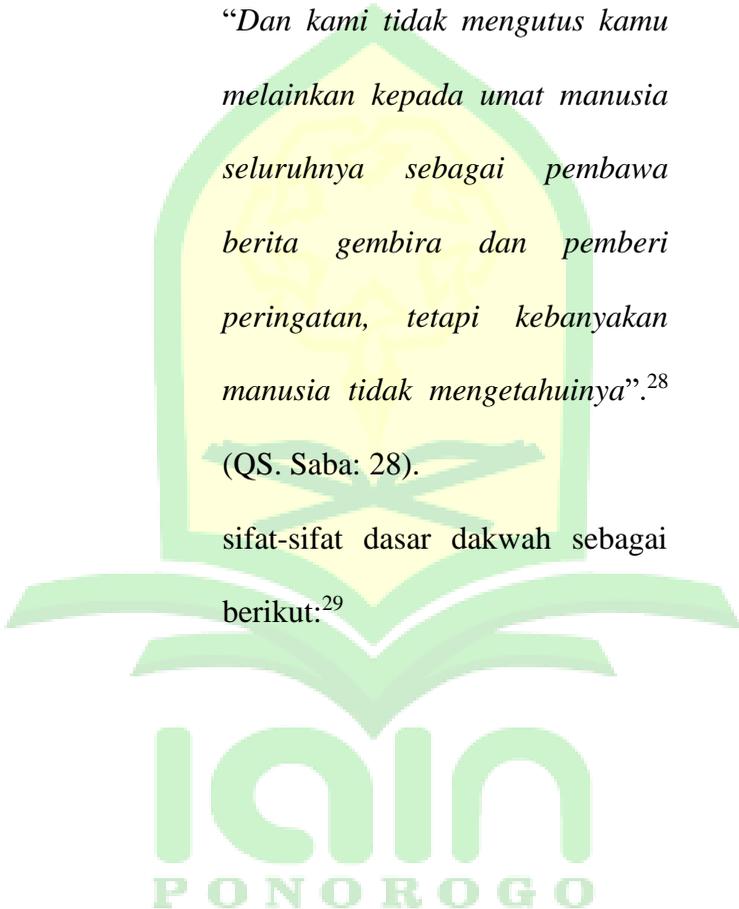

---

<sup>27</sup> Hadist Riwayat Al-Bukhori Dalam *Kitab Tayamum* : 323

*“Dan kami tidak mengutus kamu melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya”.*<sup>28</sup>

(QS. Saba: 28).

sifat-sifat dasar dakwah sebagai berikut:<sup>29</sup>

The logo of IAIN Ponorogo is a green emblem. It features a stylized archway at the top, with a yellow sun-like symbol in the center. Below the archway are three green, curved lines resembling an open book. At the bottom, the text 'IAIN' is written in large, bold, green letters, with 'PONOROGO' written in smaller, green letters underneath it.

IAIN  
PONOROGO

---

<sup>28</sup> Al-Qur'an Surah Saba : 28

<sup>29</sup> M. Munir *Dakwah Islam Emisi II*, 1976,150.

a. Dakwah bersifat persuasif bukan koersif.

b. Dakwah ditujukan kepada pemeluk Islam dan non-Islam.

c. Dakwah adalah *anamnesis*, yakni berupaya mengembalikan fitrah manusia.

d. Dakwah bukan *prabawa psikotropik*.

e. Dakwah adalah *rational intellection*.

f. Dakwah adalah *rationally necessary*.

Enam sifat dasar dakwah di atas, akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan dari sifat dasar yang terakhir sampai yang pertama. Dakwah bersifat *rationally necessary* dimaksudkan bahwa ajaran Islam yang menjadi pesan dakwah adalah ajaran rasional. Dakwah menyajikan penilaian kritis tentang nilai-nilai kebenaran, sebuah proposisi, fakta tentang

metafisik dan etik serta relevansinya bagi manusia.

Terkait dengan rasionalitas ajaran Islam yang menjadi inti pesan dakwah hukum dasar pembentukan peradaban menurut Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Hukum yang bertahapan (hukum gradual). Allah SWT. berkuasa untuk menciptakan alam sekaligus, tetapi Allah SWT. menunjukkan kepada makhluk-Nya

untuk melakukan  
sesuatu secara bertahap.

- b. Hukum ajal yang  
menyatakan bahwa  
setiap sesuatu pasti akan  
rusak, mati, hilang, atau  
habis ajalnya

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ  
أَجَلُهُمْ فَلَا يَسْتَجِزُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَأْذِنُونَ ﴿٤١﴾

*“Katakanlah (Nabi  
Muhammad), “Aku tidak  
kuasa (menolak)  
mudarat dan tidak pula  
(mendatangkan)  
manfaat kepada diriku,*

*kecuali apa yang Allah kehendaki.” Setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan sesaat pun dan tidak (pula) dapat meminta percepatan”.*<sup>30</sup>

- c. Hukum jatuh banggunya peradaban  
Pemikiran kita juga membenarkan bahwa apa yang telah

---

<sup>30</sup> Al-Qur'an Surah Yunus : 49.

terjadi dapat terulang di masa mendatang. Ini yang dinamakan Ibnu Khaldun sebagai siklus peradaban.

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ [ 139 ]

*”Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman.”<sup>31</sup>*

---

<sup>31</sup> Al-Qur’an Surah Ali’-Imran:139.

d. Hukum pembelaan atau  
hukum *kontradiktif*

فَهَزَمُوهُمْ بِإِذْنِ اللَّهِ وَقَتَلَ دَاوُدُ جَالُوتَ وَآتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ وَالْحِكْمَةَ  
وَعَلَّمَهُ مَا يَشَاءُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَفَسَدَتِ  
الْأَرْضُ وَلَكِنَّ اللَّهَ ذُو فَضْلٍ عَلَى الْعَالَمِينَ ﴿٨٢﴾

” Mereka (*tentara Talut*)

*mengalahkan tentara*

*Jalut dengan izin Allah*

*dan Daud membunuh*

*Jalut. Kemudian, Allah*

*menganugerahinya*

*(Daud) kerajaan dan*

*hikmah (kenabian); Dia*

*(juga) mengajarnya apa*

*yang Dia kehendaki.*

*Seandainya Allah tidak*

*menolak (keganasan)*

*sebagian manusia*

*dengan sebagian yang*

*lain, niscaya rusaklah*

*bumi ini. Akan tetapi,*

*Allah mempunyai*

*karunia (yang*

*dilimpahkan-Nya) atas*

*seluruh alam.*<sup>32</sup> Maksud

*hukum pembelaan*

*adalah bahwa dalam*

*perselisihan di antara*

*sesama orang-orang*

---

<sup>32</sup> Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: 25.

yang zalim yang  
menyebabkan terjadinya  
peperangan, Allah SWT.

Menyelamatkan orang-  
orang lemah dari  
kezaliman mereka.

- e. Hukum *pragmatis-  
fungsional* yaitu  
terbaginya manusia  
dalam bidang keahlian  
untuk mengelola alam  
sebagai tugas khalifah.

أَلَمْ يَفْسُقُوا رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ  
 الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا  
 سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِمَّا يَجْمَعُونَ ﴿٢١﴾

*“Kamilah yang menentukan penghidupan mereka dalam kehidupan dunia dan Kami telah meninggikan sebagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat memanfaatkan sebagian yang lain. Rahmat*

*Tuhanmu lebih baik dari  
apa yang mereka  
kumpulkan.*<sup>33</sup>

f. Hukum tentang diri dan alam. Keyakinan kita pada rasionalitas Islam menyatakan bahwa tidak ada ajaran Islam yang bertentangan dengan logika rasional. Tidak hanya itu, ajaran Islam justru lebih tinggi dari kebenaran akal manusia.

---

<sup>33</sup> Al-Qur'an Surah Az-Zukhruf: 32.

Ada ajaran Islam yang dapat memberi kemanfaatan, namun akal tidak bisa menguraikannya. Akal tidak mampu menguraikan semua syariah secara terperinci, karena ada ajaran Islam yang tidak bisa diuraikan dengan akal. Selain itu, kebenaran akal adalah relatif atau nisbi, tidak

mutlak seperti ajaran  
Islam.<sup>34</sup>

Dari sini, kita dapat memahami adanya dua dimensi ajaran islam, yaitu yang telah terjangkau oleh akal (*al-ma'qul al-ma'na*) dan yang belum terjangkau oleh akal (*ghair al-ma'qul al-ma'na*).  
pada masa-masa awal kedatangan Islam, masyarakat arab menganggap Nabi SAW. Sudah seharusnya pesan dakwah yang rasional disampaikan

---

<sup>34</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Hukum tentang diri dan alam*, 1985: 36.

secara rasional pula. Inilah yang oleh al-Faruqi disebut *rational intellection*. Ketika membaca Al-Qur'an, kita akan menemukan banyak ayat yang mendorong kita untuk menggunakan akal pikiran. Setidaknya ada tujuh istilah yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjukkan proses berpikir. Pertama, *tafakkur*, yaitu menggunakan pemikiran untuk mencapai sesuatu pemahaman dan memikirkannya. Kedua, *tadzakkur*, yaitu menghadirkan ilmu yang harus

dipelihara setelah ia melupakan dan melalaikannya (QS. alA'raf: 201).

Ketiga, *nazhar*, yaitu mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan. Keempat,

*taammul*, yaitu mengulang-ulang pemikiran sehingga menemukan kebenaran dalam hatinya. Kelima,

*i'tibar*, yaitu menyeberangkan dari satu tempat ke tempat lainnya, yakni memindahkannya dari pengetahuan yang sedang ia pikirkan menuju pengetahuan ketiga. Keenam,

*tadabbur*, yaitu suatu usaha untuk

memindahkannya dari pengetahuan yang sedang ia pikirkan menuju pengetahuan ketiga. Keenam,

*tadabbur*, yaitu suatu usaha untuk

memikirkan sejumlah akibat setiap masalah, yakni sesuatu yang akan terjadi setelah dilakukan suatu perbuatan. Ada dua macam *tadabbur*, yaitu *tadabbur* dengan lisan dan *tadabbur* dengan tulisan. Ketujuh, *istibshar*, yaitu mengungkap sesuatu atau menyingkapkannya serta memperlihatkan kepada pandangan hati.<sup>35</sup>

Iain  
P O N O R O G O

---

<sup>35</sup> Yusuf al-Qardlawi, *tadabbur, yaitu suatu usaha untuk memikirkan*, 1998: 63-64.

## B. Makna Dakwah

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab berarti sebuah dasar kecenderungan sesuatu yang menimbulkan suara dan kata-kata<sup>36</sup>, atau wujud rasa cinta atau mendekatkan diri.<sup>37</sup> Dakwah berasal dari kata *da'a yadha'u da'watan* yang memiliki makna memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon,

---

<sup>36</sup> Ahmad bin Fâris Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis Lughah, Juz II*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.), 279.

<sup>37</sup> Musâ bin Muhammad bin al-Milyânî bin al-Ahmadî, *Mu'jam al-Af'âl al-Muta'adiyah bi Harf*, (Beirût:Dâr al-'Ilm li al-Malayin, 1979). 100.

menanamkan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendoakan, mengisi dan meratap.<sup>38</sup> Dakwah secara etimologi merupakan sebuah proses penyampaian atas pesan ajakan atau seruan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Pengertian dakwah secara terminologi mempunyai makna mengajak manusia secara bijaksana dan baik kepada jalan

---

<sup>38</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2012), 6.

yang benar dan taat atas perintah Tuhan dengan tujuan keselamatan dan kebahagiaan mereka dunia akhirat.<sup>39</sup>

Makna dakwah dapat juga dimaknai sebagai upaya mewujudkan suatu kondisi yang damai kondusif atas terjadinya suatu perubahan pemikiran, kepercayaan, sikap dan tingkah laku manusia yang lebih kepada ajaran Islam. Dakwah

---

<sup>39</sup> Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah dalam mulyadi, Dakwah Efektif* (Makassar :Alauddin University Press, 2012), 1.

mempengaruhi seseorang atau kelompok tentang perubahan suatu keyakinan mereka atas nilai atau ajaran yang mengarah pada Islam. Dakwah sendiri disajikan dengan baik sehingga dakwah tersebut dapat menarik perhatian *madh'unya*, dimana dengan dakwah bisa mengatur seseorang pada jalan ajaran Islam dengan tujuan tidak merubah sebuah tradisi dan adat istiadat yang ada

dikehidupan lokal mereka.<sup>40</sup>

Dakwah dalam konteks pelaksanaannya akan selalu bersinambungan atau berjalan beriringan dengan kebudayaan masyarakat, sehingga dakwah tersebut mengakulturasi budaya yang ada kemudian dimasukkan sebuah ajaran Islam. Makna dakwah sendiri menekankan sebuah pendekatan Islam kultural, dimana dakwah

---

<sup>40</sup> Ashadi Cahyadi, *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*, Syi'ar. Vol 18, No. 2, Desember, 2018), 77.

mengokohkan kearifan lokal yang ada dalam budaya tertentu dengan memisahkan unsur-unsur negatif yang ada dalam sebuah kebudayaan tersebut, yang selanjutnya menanamkan nilai-nilai moral Islam dalam seluruh rangkaian pelaksanaan dalam kebudayaan tersebut.

Pendekatan *kompromis* atau berdamai ini pernah dilakukan oleh para Walisongo dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa yang sebelumnya memang kental

akan nilai-nilai budaya Hindu dan Budha. Para wali tidak berusaha secara frontal dalam menghadapi masyarakat setempat, tetapi ada strategi budaya yang dikembangkan agar Islam bukan merupakan sesuatu yang asing bagi masyarakat setempat, tetapi merupakan sesuatu yang akrab karena sarana, bahasa, dan pendekatan yang dipakai merupakan hal-hal yang sudah dekat dengan mereka seperti selamatan, kenduri, dan

sebagainya. Pendekatan-pendekatan yang kompromis inilah yang melahirkan banyak produk budaya dan masyarakat, yang tentu saja mengandung ajaran-ajaran Islam disamping seni dan hiburan yang mampu menyampaikan misi Islam yang *Rahmatan Lil 'Alamin*.<sup>41</sup>

### C. Definisi Tradisi

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat

---

<sup>41</sup> Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Pena Salsabila, 2013), 76-77.

istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur

tindakan sosial.<sup>42</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai adat istiadat dan kepercayaan yang secara turun temurun dapat dipelihara.<sup>43</sup> Tradisi adalah kesamaan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun masih ada hingga kini dan belum dihancurkan atau dirusak. Tradisi dapat di artikan sebagai warisan

---

<sup>42</sup> A rriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta :1985) 4.

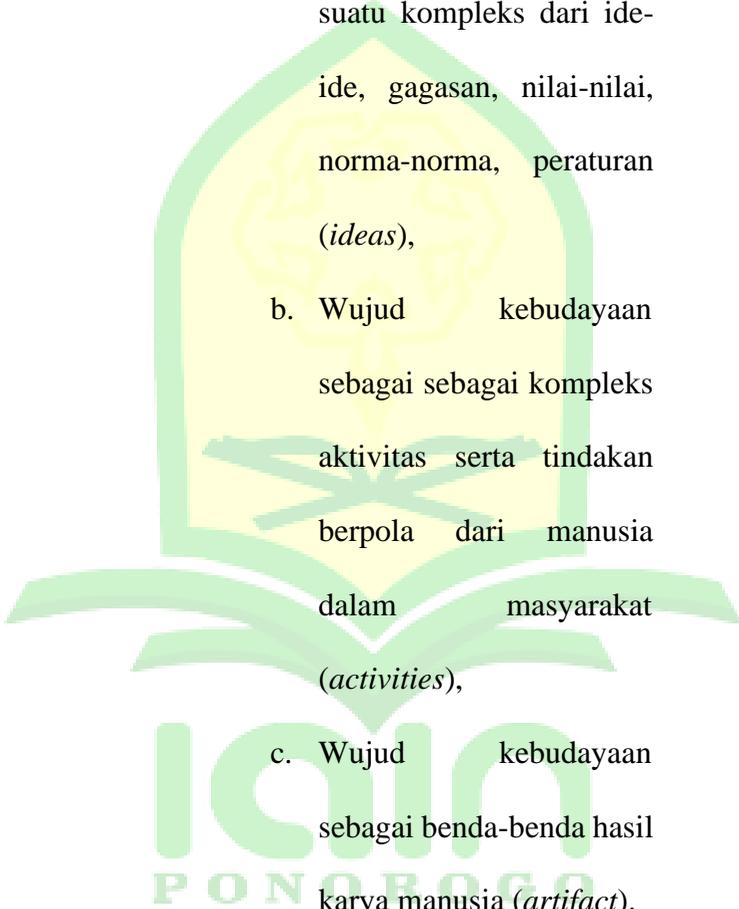
<sup>43</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada,1993), 459.

yang benar atau warisan masa lalu. Namun demikian tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja.<sup>44</sup> Lebih khusus lagi, tradisi dapat melahirkan kebudayaan dalam masyarakat itu sendiri. Kebudayaan yang merupakan hasil dari tradisi memiliki paling sedikit tiga wujud, yaitu :<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 69.

<sup>45</sup> Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press,1997),1.

- 
- a. Kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan (*ideas*),
- b. Wujud kebudayaan sebagai sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat (*activities*),
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (*artifact*).

Suatu tradisi memiliki fungsi bagi masyarakat, antara lain :<sup>46</sup>

a. Tradisi adalah kebijakan

turun temurun.

Tempatnya di dalam

kesadaran, keyakinan,

norma, dan nilai yang kita

anut kini serta di dalam

benda yang diciptakan di

masa lalu. Tradisi pun

menyediakan fragmen

warisan historis yang



---

<sup>46</sup> Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, ( Jakarta: Prenada Media Grup, 2007), 74-75.

dipandang bermanfaat.

Tradisi seperti *onggokan* gagasan dan material yang dapat digunakan dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.

- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semua ini memerlukan pembenaran

agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan : “*Selalu seperti itu*” atau “*Orang selalu mempunyai keyakinan demikian*”, meski dengan resiko yang *paradoksal* yakni bahwa tindakan tertentu hanya dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau

keyakinan tertentu  
diterima semata-mata  
karena mereka telah  
menerima  
sebelumnya.

- c. Menyediakan simbol  
identitas kolektif yang  
meyakinkan, memperkuat  
*loyalitas primordial*  
terhadap bangsa,  
komunitas, dan  
kelompok. Tradisi  
nasional dengan lagu,  
bendera, emblem,

mitologi, dan ritual umum

adalah contoh utama.

Tradisi nasional selalu

dikaitkan dengan sejarah,

menggunakan masa lalu

untuk memelihara

persatuan bangsa.

d. Membantu menyediakan

tempat pelarian dari

keluhan, ketidak puasan,

dan kekecewaan

kehidupan modern.

Tradisi yang

mengesankan masa lalu

yang lebih bahagia  
menyediakan sumber  
pengganti kebanggaan  
bila masyarakat berada  
dalam krisis.

#### **D. Definisi Sedekah Bumi**

Upacara sedekah bumi  
merupakan sebuah upacara adat  
yang dilambangkan sebagai  
ungkapan rasa syukur manusia  
terhadap Tuhan Yang Maha Esa  
atas limpahan rezeki berupa tanah  
yang ditinggali oleh manusia.

Sedekah bumi adalah suatu

upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rezeki melalui tanah atau bumi berupa segala bentuk hasil bumi. Upacara ini sebenarnya sangat populer di Indonesia khususnya Pulau Jawa, namun dengan berbagai versi dan cara. Sedekah bumi merupakan ucapan rasa syukur kepada rezeki yang sudah di terima, dan permohonan rasa harap akan rezeki yang melimpah pada masa

depan. Pengertian lain dari sedekah bumi adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa yang masih eksis dan menjadi kegiatan rutin masyarakat Jawa hingga kini, sedekah bumi diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu dan kebanyakan ritual ini dilakukan oleh masyarakat agraris.<sup>47</sup>

Sedekah atau slametan diyakini sebagai sarana spiritual

---

<sup>47</sup> Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer; dilengkapi EYD dan Pembentukan Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2002), 723.

yang mampu mengatasi segala bentuk krisis yang melanda serta bisa mendatangkan berkah bagi manusia. Adapun objek yang dijadikan sarana pemujaan dalam slametan adalah ruh nenek moyang yang dianggap memiliki kekuatan magis. Di samping itu, slametan juga sebagai sarana mengagungkan, menghormati, dan memperingati roh leluhur, yaitu para nenek moyang.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa: Perpaduan dengan Islam*, (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995), 247.

Sedekah bumi merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan bersih dusun (desa) diadakan dengan kegiatan slametan, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk-pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.<sup>49</sup>

### **E. Simbol-simbol Budaya**

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol

---

<sup>49</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 375.

yang diwariskan melalui sejarah.

Kebudayaan adalah sebuah sistem dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui mana manusia berkomunikasi, mengekalkan, dan memerembangkan pengetahuan tentang kebudayaan dan bersikap terhadap kehidupan ini.

Pengertian Simbol dalam bahasa komunikasi, simbol seringkali diistilahkan sebagai

lambang. Simbol atau lambang adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. Simbol meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.<sup>50</sup>

Makna simbol berasal dari bahasa Yunani “*sym-ballein*” bermakna melemparkan bersama sesuatu (benda, perbuatan) yang

---

<sup>50</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), 157.

dikaitkan dengan suatu ide.

Biasanya simbol terjadi

berdasarkan metonimi

(*metonymy*), yakni nama untuk

benda lain yang berasosiasi atau

yang menjadi atributnya. Dalam

Kamus Besar Umum Bahasa

Indonesia karangan WJS

Poerwadaminta disebutkan,

simbol atau lambang adalah

berupa tanda, lukisan, perkataan,

lencana, dan sebagainya, yang

menyatakan sesuatu hal atau yang

mengandung maksud tertentu.

Misalnya, warna putih merupakan lambang kesucian, lambang padi lambang kemakmuran, dan kopian merupakan salah satu tanda pengenal bagi warga negara Republik Indonesia.<sup>51</sup>

Simbol merupakan suatu objek atau sebuah kejadian yang mengerucut kepada objek lain, penggunaan simbol tersebut biasanya digunakan kepada suatu

---

<sup>51</sup> W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), 26.

fokus objek tertentu seperti sendang, pohon, kemenyan, dupa, doa, alat yang digunakan pada prosesi adat tradisi sedekah bumi. Sedangkan simbol memiliki sebuah peranan penting dalam sebuah peristiwa kebudayaan yang ada, seperti berupa memberikan sebuah tanda, isyarat, bahkan gerakan serta bunyi.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Syukriadi Sambas, *Sosiologi Komunikasi*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), 182-183.

Sedangkan budaya adalah nilai-nilai dan konsep-konsep dasar yang memberi arah bagi berbagai tindakan. Dalam pengertian antropologi, budaya adalah pola perilaku dan pemikiran masyarakat yang hidup dalam kelompok sosial belajar, mencipta, dan berbagi. Budaya membedakan kelompok manusia yang satu dengan yang lainnya. Kebudayaan bukan dipandang sebagai suatu realitas kebendaan, tetapi persepsi, pemahaman atau

konsep untuk melihat,  
menangkap, dan bahasa manusia  
modern untuk melihat  
keberadaannya.<sup>53</sup>

Kebudayaan merupakan  
sebuah kompleks yang  
mencakup sebuah  
pengetahuan, kepercayaan,  
kesenian, moral, hukum, adat  
istiadat, serta kebiasaan yang  
dilakuka oleh kelompok orang  
atau masyarakat, sebuah karya

---

<sup>53</sup> Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004),115.

masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan pada dasarnya adalah hasil karya, rasa, dan cita-cita manusia. Rasa yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur

masalah-masalah  
kemasyarakatan.

Berikut kutipan dari buku  
Atang Abd Hakim dan Jaih  
Mubarok yang menjelaskan  
tentang beberapa pengertian  
kebudayaan menurut S. Takdir  
Alisyahbana :<sup>54</sup>

1. Kebudayaan adalah suatu  
keseluruhan yang  
kompleks yang terjadi  
dari unsur-unsur yang

---

<sup>54</sup> Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarok,  
*Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja  
Rosdakarya, 1999), 28.

berbeda-beda seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat istiadat, dan segala kecakapan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.

2. Kebudayaan adalah warisan sosial atau tradisi.

3. Kebudayaan adalah cara, aturan, dan jalan hidup manusia.

4. Kebudayaan adalah penyesuaian manusia terhadap alam sekitarnya dan cara-cara menyelesaikan persoalan.

5. Kebudayaan adalah hasil perbuatan atau kecerdasan manusia.

6. Kebudayaan adalah hasil pergaulan atau perkumpulan manusia.

Ahmad Saebani, Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur kebudayaan adalah :<sup>55</sup>

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia sehari-hari, misalnya pakaian, perumahan, alat rumah tangga, senjata dan sebagainya.

2. Sistem mata pencaharian dan sistem ekonomi,

---

<sup>55</sup> Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 163.

misalnya pertanian, perikanan dan sistem produksi.

3. Sistem

kemasyarakatannya, misalnya kekerabatan, sistem perkawinan dan sistem warisan.

4. Bahasa sebagai media komunikasi, bahasa lisan dan tulisan.

5. Ilmu pengetahuan.

6. Kesian, misalnya seni suara, seni rupa, seni grafis dan sistem religi.



**BAB III**  
**TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN**  
**BLEGO**

**A. Data Umum**

Tempat yang menjadi lokasi penelitian adalah Dusun Blego Desa Ngale Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Dalam setiap penelitian, pencantuman lokasi peneliti adalah sangat urgen karena sangat berpengaruh terhadap hasil dari penelitian tersebut, dalam pembahasan tentang data umum ini diuraikan menjadi beberapa pembahasan diantaranya sebagai berikut :

P O N O R O G O

## **1. Kondisi Geografis Dusun Blego Desa Ngale Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.**

Penelitian ini dilakukan di Dusun Blego, dengan pertimbangan lokasi, di mana masih dirasakan kental akan ritual-ritual keagamaan walaupun masyarakatnya sangat plural.

Dusun Blego adalah dusun yang subur dan cocok untuk daerah pertanian, industri kecil (rumah tangga), maupun perdagangan.

Diketahui adapun batas  
wilayah Dusun Blego Meliputi :<sup>56</sup>

Sebelah Timur : Berbatasan Dengan  
Dusun Gendengan

Sebelah Selatan: Berbatasan Dengan  
Dusun Gelung Barat

Sebelah Utara Berbatasan Dengan  
: Dusun Kedungpawon

Sebelah Barat : Berbatasan Dengan  
Dusun Jambe

Sejarah Dusun Blego,

menurut para sesepuh desa,

berasal dari cerita dahulu di

Dusun Blego banyak tumbuh

pohon *Beligo* yang memiliki

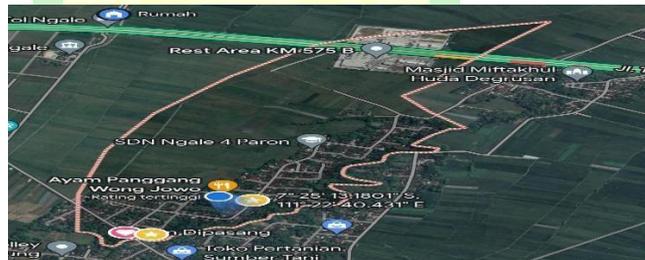
---

<sup>56</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

pohon sangat besar. Pohon *beligo* tumbuh sangat subur dan mempunyai buah yang lebat. Saat musim kemarau, buah *beligo* berguguran di sekitar pohon. Ketika musim penghujan tiba buah-buah *beligo* tersebut akan tumbuh dengan sendirinya. Masyarakat sekitar banyak buah *beligo* itu untuk dikonsumsi yang dibuat sebagai sayur. Biasanya dihidangkan sebagai pendamping dari nasi thiwul atau nasi yang terbuat dari tepung singkong

(makanan tradisional orang jawa).dan pohon *beligo* nya pun dahulu digunakan para masyarakat untuk membuat rumah dan dalam dusun ini pohon *beligo* tumbuh bukan hanya satu, namun terdapat beberapa pohon *beligo* kecil dan besar bahkan banyak masyarakat luar yang datang memburu buah *beligo* itu, Jadi ketika ada orang bertanya mau kemana dijawab orang itu ke *Beligo*. Namun seiring berkembangnya waktu pohon *beligo*

itu kian punah dan untuk mengenang hal itu nama pohon *Beligo* akhirnya diabadikan menjadi nama Dusun yaitu Blego.



Gambar 3.1

Peta Wilayah Dusun Blego

**IAIN**  
P O N O R O G O

## 2. Kondisi Demografi

Dusun Blego merupakan salah satu Dusun yang berada di Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. Dusun Blego Terletak di sebelah Timur Desa Ngale atau berada di titik koordinat  $7^{\circ}25'12''$  LS  $111^{\circ}22'37''$  BT, yang terdiri dengan 12 rukun warga. Dengan jumlah penduduk yang ada di dusun Blego sebesar 1.500 jiwa, meliputi 700 laki-laki dan 800

perempuan, dengan jumlah 503

KK.<sup>57</sup>

Mata pencaharian masyarakat

Dusun Blego sebagian besar yaitu

sebagai buruh tani sebanyak 500

orang. Sedangkan Petani sebanyak

500 orang, PNS sebanyak 25

orang, TNI/Polri sebanyak 2 orang,

Pedagang sebanyak 20 orang,

Pertukangan sebanyak 6 orang,

224 Anak-anak, 223 Pelajar.

Akseibilitas Dusun Blego menuju

Kota Ngawi sangat mudah, kurang

lebih 6 km. Terdapat fasilitas yang tergolong lengkap seperti gedung sekolah antara lain 1 Sekolah Dasar, 1 TK, 1 Paud. Selain itu juga terdapat fasilitas seperti masjid yang berjumlah 2, 5 mushola , 1 lapangan, dan fasilitas pendukung lainnya.<sup>58</sup>

### **3. Kondisi Agama dan Sosial Kebudayaan**

Masyarakat merupakan kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah yang memiliki

---

<sup>154</sup> Hasil Observasi, 05/O/17-01/2024.

aturan berupa norma-norma atau aturan yang harus dilaksanakan oleh karena itu hubungan manusia dengan kebudayaan tidak dapat dipisahkan, Tidak ada manusia yang tidak memiliki kebudayaan, begitu pula sebaliknya, kebudayaan tidak dapat berkembang tanpa campur tangan masyarakatnya.

Dalam kehidupan bermasyarakat setidaknya harus ada sistem sosial yang harus dilaksanakan, Yang dimaksud

dengan sistem sosial adalah sesuatu yang menunjukkan cara kehidupan sosial dalam suatu masyarakat diatur dan diorganisasikan, Sistem sosial tersebut dibagi ke dalam subsistem yang lebih kecil, antara lain aspek pendidikan, ekonomi, dan sebagainya.

Berikut uraian mengenai kondisi sosial masyarakat Dusun Blego. Penduduk Dusun Blego mayoritas penduduknya adalah beragama Islam sehingga banyak

diadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, TPA, tahlilan, dan lain-lain. Namun meskipun sebagian besar warganya beragama Islam mereka juga masih melaksanakan dan mempercayai ritual orang Jawa (Kejawen) misalnya saja sedekah bumi, bersih desa dan berziarah kubur dengan menaburkan bunga dan sebagainya.

*“Masyarakat Desa Blego sendiri masih melaksanakan dan mempercayai adanya pengaruh tradisi Jawa bagi kehidupan mereka dari leluhur mereka terdahulu. Upacara yang masih dilakukan tersebut adalah*

*upacara kelahiran, upacara pernikahan, dan upacara kematian.<sup>59</sup>*

Berbagai Jenis upacara adat yang ada di Dusun Blego ini meliputi Upacara kelahiran yang biasanya masih digunakan adalah upacara mitoni atau sering disebut dengan tingkepan yang biasanya dilaksanakan pada usia kehamilan tujuh bulan. Selanjutnya pada usia kehamilan sembilan bulan, biasanya masyarakat mengadakan upacara procotan, upacara tersebut dilakukan sebagai bentuk simbolisasi agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan mudah tanpa halangan apapun.

*“Sebuah upacara adat itu sudah ada sejak dahulu yang mana harus dilestarikan keberadaannya, disini lain sebuah pelaksanaan upacara tradisi itu juga baik dan tidak ada*

*penyimpanan terhadap kaidah agama Islam.<sup>60</sup>*

Selain upacara kelahiran, masyarakat Desa Blego masih mempercayai adanya beberapa upacara yang harus dilaksanakan pada saat menjalankan pernikahan, upacara tersebut adalah upacara midodareni, upacara tersebut diartikan agar calon pengantin tersebut bisa seperti bidadari. Yang terakhir adalah upacara kematian, dalam pemahaman orang Jawa, bahwa nyawa orang yang telah mati itu sampai dengan waktu tertentu masih berada di sekeliling keluarganya.

*“Selain upacara adat pernikahan upacara ritual kematian pun jua sering kali dilakukan masyarakat sekitar diantaranya upacara ngesur tanah, upacara tigang dinten*

*(tiga hari), upacara pitung dinten(tujuh hari), upacara sekawan dasa dinten (empat puluh hari), upacara nyatus (serratus hari), upacara mendhak pisan (setahun pertama), upacara mendhak pindho (tahun kedua), upacara mendhak katelu (nyewu), dan yang terakhir adalah nyadran atau Sedekah Bumi.<sup>61</sup>*

## **B. Data Khusus**

### **1. Prosesi Sedekah Bumi Di Dusun**

#### **Blego**

Salah satu selamatan yang dilaksanakan masyarakat Dusun

Blego secara rutin adalah Tradisi sedekah bumi waktu sesudah masa panen padi kedua atau kisaran

---

<sup>61</sup> Hasil Wawancara, 01/W/SG/18-07/2023

bulan Juni. Istilah sedekah bumi biasa digunakan para masyarakat yang mayoritas petani untuk mengungkapkan rasa syukur dan permohonan atas kelimpahan rejeki hasil panen yang melimpah. Tradisi sedekah bumi merupakan tradisi yang masih terus dijaga dan dilakukan oleh masyarakat di Dusun Blego. Selain itu tradisi sedekah bumi ini dianggap sebagai wadah untuk merekatkan silaturahmi antar masyarakat.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

Sedekah bumi dimaksudkan untuk memberikan sedekah atau sesaji kepada danyang dan *sing mbau rekso* ing telatah Dusun Blego serta memberikan imbalan kepada bumi. Di samping itu pula, untuk nguri-uri atau menjaga dan memelihara warisan nenek moyang berupa bumi pertanian yang tertata dalam keadaan rapi dan subur, lengkap dengan pengairannya yang berwujud sendang sehingga dapat memberikan penghasilan untuk

mencukupi kebutuhan masyarakat.

Baik makanan serta minuman,

Dengan begitu masyarakat

berharap agar bumi tetap subur

terjaga dan memberikan hasil

panen yang melimpah.

Selamatan sedekah bumi di

Dusun Blego dilakukan sesudah

masa tanam dan methik (panen

raya). Kegiatan ini biasa dilakukan

di dekat Sendang yang sudah

ditentukan. Dari kedua selamatan

tersebut hampir tidak ada

perbedaan, hanya saja waktu

pelaksanaan yang membedakannya yaitu sebelum masa tanam dan setelah masa tanam (methik). Selain itu ada perbedaan pada piranti-piranti atau ubo rampe yang digunakan, jika sesudah masa tanam menggunakan undur-undur (jadah, sego, enten-enten, horog-horog, ampok) sedangkan pada saat methik atau panen menggunakan manten (godhong andhong, ringin, pari, godhong pring).

*“Selamatan sawah biasanya dilakukan dalam dua waktu, yang pertama sesudah*

*masa tanam lalu yang kedua selamatan methik pari. Sebenarnya keduanya sama, hanya ada perbedaan pada ubo rampe yang disajikan. Kalau sesudah masa tanam pakai undur-undur dan saat methik pari pakai manten.<sup>63</sup>*

Pelaksanaan kegiatan tradisi

Sedekah Bumi Ini Dibagi menjadi

Tiga bagian yaitu :

**a. Pra Acara Sedekah Bumi**

Selamatan dilakukan

dengan maksud

mengungkapkan rasa syukur

kepada Tuhan dan bumi serta

ICAIN  
P O N O R O G O

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara, 01/W/SG/17-07/2023

permohonan agar selalu diberikan keberkahan. Tradisi selamatan sedekah bumi di Dusun Blego tidak membutuhkan persiapan yang rumit dan khusus. Biasanya sebelum hari pelaksanaan tiba masyarakat desa bergotong royong membersihkan tempat Sendang yang akan digunakan lalu mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan seperti ubo rampe, sajian makanan dan minuman

serta biasanya masyarakat melakukan kegiatan ziarah kubur sanak saudara serta orang tua yang sudah meninggal dengan tujuan sebagai wujud hormat serta rasa kasih sayang kepada mereka yang telah mendahuluinya.

*“Sedekah bumi di dusun ini berbeda dengan pelaksanaan di desa lain yang mana di dusun ini sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi itu masyarakat melakukan berbagai persiapan baik tempat maupun berkat, kemudian masyarakat melakukan pembersihan*

*makam dan biasanya dilakukan di waktu pagi hari setelah itu dilanjutkan di waktu sore hari setiap rumah namun tidak diwajibkan melakukan acara bancaan atau biasanya disebut selamatan kecil-kecilan.<sup>64</sup>*

#### **b. Acara Sedekah Bumi**

Prosesi selamatan di mulai pukul 13.00 WIB, atau habis salat Dhuhur pemberangkatan dilakukan dari rumah masing- masing, dengan membawa semua ubo rampe siap ke area sendang

---

<sup>64</sup> Hasil Wawancara, 01/W/SG/17-07/2024

dusun. Masyarakat dusun Blego terkhusus kaum laki-laki sangat antusias saat mengikuti prosesi tersebut.<sup>65</sup>



Gambar 1.1 Pelaksanaan Tradisi Sedekah

Bumi<sup>66</sup>

**lain**  
P O N O R O G O

---

<sup>65</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

<sup>66</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

Menurut Bapak Harmono selaku tokoh agama, sebelum selamatan dimulai, masyarakat berkumpul duduk berjajar di depan sajian-sajian yang telah disediakan. Lalu dengan khidmat mendengarkan sambutan dari kepala dusun atau tokoh masyarakat yang mewakili. Kemudian kiyai melafalkan do'a bersama yang dipimpin oleh bapak Harmono, doa yang biasanya dibaca berupa tahmid, tahlil, shalawat, doa sesudah tahlil serta doa meminta keselamatan, barulah setelah itu,

prosesi peletakan salah satu bagian dari ubo rampe yaitu cok bakal (berisi suruh temu rose, mbako, takir, menyan, *endhog*, miri) di sudut area sendang atau sumber air.

Acara itu dimulai selama 2 hari yang mana di hari pertama masyarakat atau sebagian warga melaksanakan kegiatan ziarah makam, hari kedua pada waktu sore hari dan hari ketiga pada waktu pagi hari sebagian orang mengadakan acara selamatan yang dilakukan dirumah masing-masing dan acara

selamatan itu dilakukan berdasarkan kesadaran namun tidak semua rumah melakukannya, ada kurang lebih 30 rumah yang melakukan selamatan pada prosesi sedekah bumi kali ini dari total kurang lebih 100 rumah di dusun ini, kemudian dilanjutkan dengan prosesi sedekah bumi di sendang yang ada di dusun ini sembari dilakukan acara bancaan dengan peletakan sesaji di sumber mata air.<sup>67</sup>

---

<sup>67</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

### c. Paska Acara Sedekah Bumi

Sebagai penutup dari prosesi selamatan sedekah bumi di Dusun Blego, biasanya ada persembahan hiburan, seperti hiburan kesenian karawitan dan tari gambyong dengan alunan gamelan dan nyanyi-nyanyian tembang. Tradisi ini dilakukan setiap setahun sekali dengan maksud menghormati, menghargai serta bentuk rasa syukur

kepada Tuhan atas bumi yang diberikan kesuburan sebagai bekal masyarakat untuk mempertahankan hidup.

Tradisi selamatan sedekah bumi di dusun Blego ini menariknya mampu memberikan motivasi bagi desa-desa sekitar untuk menjaga serta melestarikan (nguri-nguri) dengan

*“Maksud dan tujuan adanya pementasan kesenian tayub atau karawitan dengan tarian gambyong ini hanya sebagai*

*simbolis saja yang mana dahulunya islam masuk ke negara kita juga melalui kesenian yang kemudian di akulturasi dengan memasukan nilai-nilai keagamaan lewat kesenian itu”<sup>68</sup>*



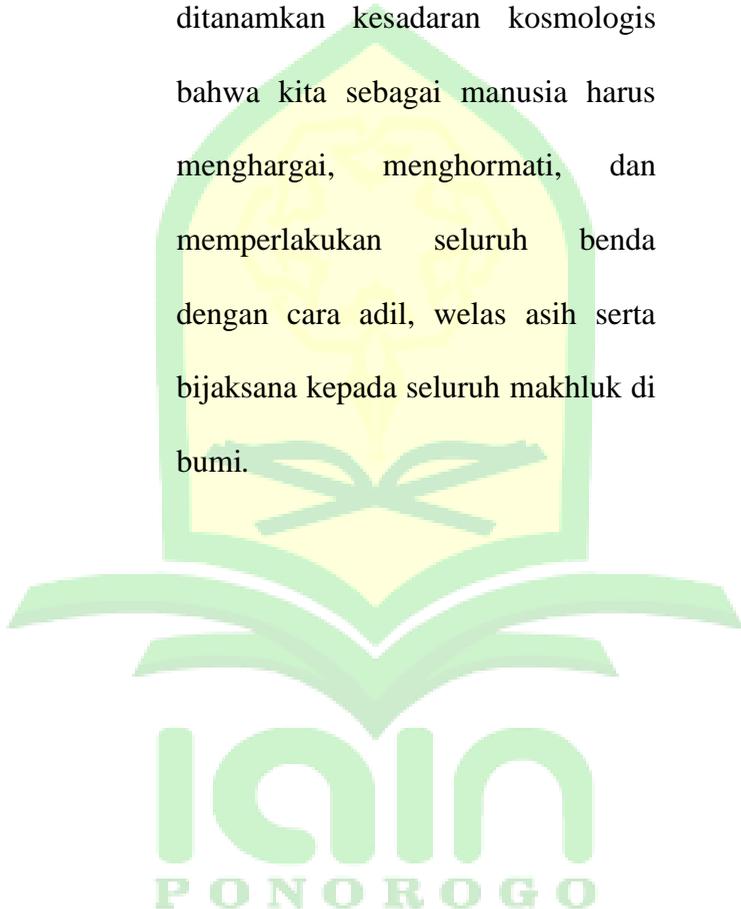
Gambar 2.2. Hiburan Gamelan Dan Gambyong<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup> Hasil Wawancara, 03/W/H/15-07/2023.

<sup>69</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

Dalam filsafat Jawa ditanamkan kesadaran kosmologis bahwa kita sebagai manusia harus menghargai, menghormati, dan memperlakukan seluruh benda dengan cara adil, welas asih serta bijaksana kepada seluruh makhluk di bumi.



**BAB IV**

**ANALISIS MAKNA DAKWAH DALAM**

**TRADISI SEDEKAH BUMI DI DUSUN**

**BLEGO**

**A. Proses Pelaksanaan Tradisi**

**Sedekah Bumi Di Dusun Blego**

**Kecamatan Paron**

Ritual sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh warga Dusun Blego, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara.

Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai pengembira untuk ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu pada keikutsertaannya dalam prosesi berjalan.

Pada waktu itu terlihat adanya interaksi antara yang tua, muda, dan anak-anak. Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara, diawali dari penetapan panitia penyelenggara, pemasangan *umbul-umbul*, spanduk dan hiasan- hiasan

lainnya, juga pembuatan tempat upacara dan panggung musik tradisi ataupun pertunjukan tari Gambyong dekat Sendang tersebut.

Kepala Kasun menjelaskan bahwa pelaksanaan tradisi “sedekah bumi” sekarang tinggal meneruskan tradisi yang sudah ada. Di katakan pula oleh Katemin.

*“Bahwa tujuannya diadakan ritual sedekah bumi terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu*

*dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Blego terutama dalam hal pertanian dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam kepercayaan dengan adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh yang menitis inkarnasi atau nurun. Kepercayaan ini agaknya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya.<sup>70</sup>*

Dengan keterangan dari Kepala Dusun bahwa pelaksanaan tradisi sedekah bumi diwujudkan

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara, 01/W/H/ 01-08/2023.

untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat.

*“Dengan hal itu itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu dikemudian hari.”<sup>71</sup>*

Menurut penuturan Bapak

Katemin persiapan penyelenggaraan upacara dilaksanakan di Sendang

PONOROGO

---

<sup>71</sup> Hasil Wawancara, 02/W/KT/01-08/2023.

dusun yang merupakan tempat yang disakralkan bagi masyarakat Dusun Blego. Di tempat inilah bersemayam danyang desa, yang diyakini mempunyai kekuatan *magic* yang besar. Ritual ini dilaksanakan sebagai permohonan mendapatkan keselamatan bagi masyarakat seluruh Dusun.

*“Penyelenggaraan Sedekah Bumi tidak menggunakan tempat lain walaupun misalnya terjadi hujan. Pelaksanaan ritual yang dimulai dari timur menuju ke barat hal ini juga dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam, bahwa sebagai kiblatnya arah barat. Dengan demikian tampak dengan jelas*

*bahwa segala aktivitas masyarakat selalu terdapat penggabungan antara agama yang dianut dengan warisan budaya yang masih dijalani.<sup>72</sup>*

Perayaan Sedekah Bumi telah

dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mulai dilaksanakannya.

Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk dusun Blego setiap tahun bertepatan dengan malam Jum'at

Legi, dan berlangsung selama 1 hari.

*“Sebelum pelaksanaan acara tersebut, jauh sebelumnya pada hari H kami bersama sesepuh desa biasanya mengadakan musyawarah serta*

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara, 03/W/KT/01-08/2024

*pemberitahuan kepada warga guna menentukan tanggal yang sesuai pelaksanaannya itu.*<sup>73</sup>

## **B. Simbol-simbol Budaya Pada Tradisi Sedekah Bumi di Dusun Blego**

Simbol-simbol atau syarat lain sebelum melakukan ritual sedekah bumi di dusun Blego yaitu berupa sesaji.<sup>74</sup> Sesaji merupakan

persembahan menurut adat, sebagai tanda kesiapan melakukan suatu ritual tertentu. Sesaji juga memiliki arti

---

<sup>73</sup> Hasil Wawancara, 03/W/KT/01-08/2024

<sup>74</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

memasang atau menyiapkan sesaji pada tempat dan waktu tertentu, serta dengan bentuk sesaji tertentu pula. Sesaji atau sesajen sangat beragam adanya, ada yang baku, tetapi juga ada yang tidak nampak, karena tidak dilakukan secara formal, sehingga lebih banyak mengikuti kebiasaan masing- masing.

Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dusun Blego terdapat berbagai macam sesaji dan perlengkapan yang tidak boleh di lewatkan. Sesaji yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi

sedekah bumi dusun Blego antara lain:<sup>75</sup>

### 1. Panggang Ayam Jago

Tradisi Sedekah Bumi dusun Blego merupakan ritual upacara syukur kepada Tuhan dari masyarakat, atas hasil bumi atau rizky yang telah diberikan kepada mereka.

dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dusun Blego terdapat prosesi inti yang menjadikan keunikan tersendiri

---

<sup>75</sup> Hasil Observasi, 01/O/17-01/2024.

dari sedekah bumi dusun Blego, yaitu pemisahan kepala ayam jago dan cekernya untuk diletakkan di dekat sumur dibawah pohon trembesi tua.

*“Sebenarnya apabila dikaji dengan logika manusia secara nalar, ayam jago merupakan hewan yang sudah pasti banyak daging dan yan pasti hewan yang tangguh berada pada perut ayam jago itu dan nantinya kepala dan cekernya itu dapat dinikmati menjadi makanan hewan-hewan liar di sekitar.”<sup>76</sup>*

Sementara itu Kepala ayam jago apabila dikaji sesuai

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara, 05/W/M/04-08/2023

dengan makna dan filosofi Jawa, merupakan hewan yang suci dan juga pemberani. Disamping itu mengapa dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi dusun Blego menggunakan kepala dan ceker ayam jago, hal tersebut biasanya merupakan permintaan dari Dahyang dusun Blego.

*“Biasanya terdapat beberapa kriteria khusus dalam pemilihan hewan yang akan dijadikan persembahan, misalnya harus ayam jago yang jantan, karena apabila jantan merupakan ayam jago yang kuat. Hal demikian berbeda-beda disetiap tempat dan daerah, tergantung dari para*

*dahyang tempat yang akan dilakukan sedekah bumi.*<sup>77</sup>

## 2. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng atau gunung nasi yang berbentuk kerucut merupakan salah satu sesaji yang tidak pernah ketinggalan dalam setiap pelaksanaan ritual adat atau tradisi yang dilakukan oleh orang Jawa. Setiap pelaksanaan tradisi sudah

---

<sup>77</sup> Hasil Wawamcara, 05/W/M/04-08/2023

pasti ada sesaji yang berupa gunung kerucut berupa nasi kuning atau nasi putih disertai lauk pauk di sampingnya yang diletakkan pada satu wadah besar berbentuk bulat.

*“Sega tumpeng atau nasi tumpeng merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut seperti kukusan yang ditelungkupkan. Banyak aneka ragam tumpeng. Setiap prosesi ritual adat biasanya menggunakan jenis tumpeng yang beerbeda-beda.”<sup>78</sup>*

Dalam pelaksanaan Sedekah Bumi di Desa Blego sendiri menggunakan dua jenis tumpen yaitu tumpen sega kuning dan tumpen putih. Tumpeng sega kuning juga disajikan pada saat pertunjukan tari Ganbyon pada malam hari, dan pada siang hari pada saat ritual pemotongan kepala dan cakar ayam. Sebelumnya dilakukan prosesi dimana kepala desa memotong tumpen, dan tumpen diserahkan kepada kepala desa.

*“Jenis tumpeng kedua yang juga digunakan dalam pelaksanaan tradisi sedekah tanah di Desa Breggo adalah thumpen putih<sup>79</sup>”*

P O N O R O G O

---

<sup>191</sup> Hasil Wawancara, 04/W/N/16-08/2023.

### 3. Kinang atau Rokok

Dalam pelaksanaan tradisi, tidak semua menggunakan uba rampe kinang dan rokok. Dilingkungan masyarakat Jawa, *ubarampe* kinang memiliki makna filosofis. Sedangkan rokok hanya sebatas sebagai pengganti apabila tidak ada kinang, jadi rokok tidak memiliki makna filosofis yang mendalam. Kinang yang terdiri dari daun sirih, gamping, gambir, tembakau, pinang

bermakna mengenang atau memintang jiwa (jiwa memintang raga). Selain itu kinang melambangkan tentang kehidupan yang saling melengkapi atau saling kait-mengkaitkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan lengkap, pelaksanaan sedekah bumi dusun Blego dalam tujuannya juga untuk memepererat tali silaturahmi antara masyarakat dengan masyarakat lain.

#### 4. Kembang dan Kemenyan

Pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh orang-orang Jawa sudah pastinya apabila menggunakan kembang dan kemenyan. Beberapa ritual yang bersifat sakral, terdapat suatu prosesi dimana yang sangat berbau mistis, yaitu dengan menaburkan kembang atau bunga serta prosesi pembakaran kemenyan. Kedua prosesi tersebut tidak pernah

ketinggalan dalam setiap prosesi pelaksanaan ritual-ritual adat orang Jawa, apalagi jika ritual tersebut memang merupakan ritual yang dianggap sakral.

Kembang atau bunga-bunga yang berada pada ubarampe dalam sesaji setiap ritual, memiliki kandungan makna dan filosofis masing-masing. Biasanya ritual yang dilaksanakan dan ubarampe

dalam sesajinya memiliki makna filosofis yang menyerupai makna dan filosofis dari ritual yang dilaksanakan. Sehingga setiap ubarampe yang digunakan dan pelaksanaan ritual mengarah pada satu tujuan yang sama.

*“Kembang setaman yang terdiri dari beberapa kembang yaitu kembang mawar, kembang melati, kembang kanthil serta kembang kenangan. Memiliki makna dan filosofis yang sangat baik didalamnya, berhubungan dengan kehidupan manusia*

*di muka bumi agar senantiasanya selalu dalam jalur yang benar dan tidak menyimpang.<sup>80</sup>*

Kembang mawar juga dapat diartikan sebagai sejarah perjalanan hidup seseorang manusia di muka bumi. Perjalanan hidup dari masih belum menjadi manusia seutuhnya sampai dengan proses lahir kedunia dalam waktu kurang lebihnya 9 bulan 10 hari.

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara, 04/W/N/16-08/2023.

Setelah lahir ke muka bumi dalam menjalankan segala kegiatan dalam kehidupan diharapkan manusia dapat mewarisi sifat-sifat yang baik dari leluhur-leluhur mereka, serta dalam menjalankan segala sesuatu manusia dapat melaksanakannya dengan ikhlas tanpa menghapkan pamrih.

*“kembang mawar  
atau bunga mawar  
mengajarkan kepada kita  
untuk tidak melupakan asal-*

*usul kita sebagai manusia. Bagaimana kita lahir dan bagaimana kita setelah lahir. Bagaimana kita sebagai manusia menjalankan kehidupan dengan baik, dengan tidak merugikan orang lain, serta kembang mawar juga mengajarkan kita untuk selalu ikhlas apabila melakukan sesuatu, karena ikhlas sangat dalam maknanya. Ikhlas dalam segala hal dan segala tindakan yang berhubungan dengan sesama manusia.<sup>81</sup>*

Kembang setaman yang

kedua yaitu kembang

melati atau bunga melati.

Kembang melati yang

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara, 04/W/N/16-08/2023.

berwarna putih dan memiliki bau yang sangat harum dan khas. Juga termasuk dalam kategori bunga yang memiliki makna filosofis di dalamnya. Beberapa prosesi ritual adat tidak lupa menggunakan kembang melati ini. Tidak hanya prosesi ada acara pernikahan saja, beberapa prosesi yang sifatnya sakral juga menggunakan

*uba rampe* kembang melati  
didalamnya.

*“Kembang melati memiliki makna keploke lathi lan ati dalam bahasa Jawa. Artinya keselarasan antara perkataan yang keluar dari mulut harus sesuai dengan apa yang ada dalam hati kita. Karena apabila lain dimulut dan lai juga dihati manusia dikatakan sebagai orang yang munafik. Dimana apabila orang yang munafik merupakan orang yang tidak baik perilakunya.”<sup>82</sup>*

Selanjutnya racikan  
kembang yang terdapat  
pada kembang setaman

---

<sup>82</sup> Hasil Wawancara, 03/W/KT/23/01/2024.

yaitu berupa kembang  
kanthil. Kembang kanti  
yang berbentuk lancip ini  
merupakan kembang atau  
bunga yang juga memiliki  
bau yang harum. Sangat  
jarang ditemui  
keberadaannya. Apabila  
bunga mawar dan mlathi  
biasanya di tanam di  
halaman depan rumah  
masyarakat pedesaan,  
namun kembang kanthil ini  
sangat jarang ditemui.

*“Kembang kanthil memiliki makna filosofis dalam bahasa Jawa “Kanthi Laku Tansah Kumanthil” yang memiliki arti, apabila kita mau untuk berusaha, sudah pasti segala sesuatu yang diinginkan akan dicapai. Kembang kanthil juga memiliki makna kasih dan sayang kepada sesamanya yang tidak pernah putus.”<sup>83</sup>*

Sebagai makhluk sosial manusia juga membutuhkan kasih dan sayang dari sesamanya, apabila seorang manusia tidak memberi dan mendapatkan keduanya,

---

<sup>83</sup> Hasil Wawancara, 03/W/KT/23/01/2024.

dia akan merasa hidup sendiri dan sebagai manusia di muka bumi ini hidupnya juga tidak akan memiliki warna, karena tidak ada kasih dan sayang dalam kehidupannya.

Dalam kehidupan manusia juga diperlukan sebuah perjuangan yang nyata dalam menggapai sesuatu. Kecerdasan,

kenyamanan, kekayaan dan sebagainya dapat dinikmati dan dirasakan apabila kita berusaha dalam menggapai semua itu dibutuhkan sebuah usaha yang keras dan

benar-benar. Tanpa usaha kita tidak akan menggapainya, tanpa berusaha kita bagaikan seorang manusia yang hanya bermimpi indah disiang bolong, karena segala sesuatu yang kita dapat tidak datang dengan instan dengan begitu saja.

Kembang kenanga memiliki makna filosofis dalam bahasa Jawa yaitu *Kenanga* atau dalam bahasa Indonesia capailah ajaran-ajaran leluhur yang telah hidup pada masa Islam. Dengan demikian diharapkan generasi pada

masa sekarang dan yang akan datang senantiasa meneladani tindakan yang luhur yang pernah dilakukan oleh nenek moyangnya. Selain itu, kembang kenanga juga mengandung ajaran filosofis agar generasi pada masa sekarang senantiasa selalu mengenang warisan leluhur, baik berupa benda-benda, seni, tradisi, kesenian, kebudayaan, filsafat, maupun ilmu pengetahuan yang mengandung nilai-nilai kearifan.

*“makna filosofis kembang kenanga, diharapkan masyarakat Indonesia dapat meladannya. Dalam menjalani kehidupan dapat meniru tindakan-tindakan para leluhur yang baik, dan senantiasa menjaga dan melestarikan peninggalan-peninggalan nenek moyang berupa benda-benda seni, kebudayaan, tradisi, ilmu pengetahuan, ilmu spiritual, dan lain sebagainya. Agar peninggalan-peninggalan yang telah ada tidak punah dan semakin hilang tergerus oleh zaman.”<sup>84</sup>*

Selain kembang, dalam pelaksanaan tradisi ritual

---

<sup>84</sup> Hasil Wawancara, 04/W/N/23-01/2024

adat yang dilakukan oleh orang-orang Jawa juga terdapat satu prosesi yang dianggap sakral oleh orang Jawa, yaitu pembakaran kemenyan atau Dupa. Kemenyan atau dupa jika di bakar akan menghasilkan kepulan asap yang mengeluarkan bau yang sangat harum.

*“Dimaknai sebagai  
“Talining Iman, Urubing  
Cahaya Kumara, Kukuse  
Ngambah Swarga,  
Inkang Nampi Dzat  
Inkang Maha Kuwaos”.*

*Artinya selamatan yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, Asap kemenyan dimaknai akan membawa doa-doa manusia ke langit hingga dikabulkan oleh Tuhan.<sup>85</sup>*

Asap harum yang di  
hasilkan tersebut terbang  
jauh sampai ke langit,  
sehingga di percaya doa-  
doa yang dipanjatkan  
terbang sampai ke langit  
dan cepat sampai kepada  
Tuhan Yang Maha Esa

---

<sup>85</sup> Hasil Wawancara, 04/W/N/23-01/2024

sehingga dapat  
terkabulkan.

### **C. Makna Dakwah Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego**

Sesudah peneliti melakukan wawancara di berbagai elemen orang yakni aparaturnya Dusun, tokoh agama, sesepuh Dusun dalam penelitian tentang tradisi sedekah bumi ini, penulis menangkap bahwa dalam pelaksanaan ritual tradisi sedekah bumi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Blego adalah guna sebagai upaya

ungkapan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan oleh Allah melalui hasil bumi, yang mana dalam rangkaian kegiatannya upacara sedekah bumi ini juga memiliki simbol-simbol dakwah yang terkandung didalamnya. Dalam artian simbol-simbol yang ada didalamnya ini mengandung makna. Adapun makna simbol-simbol dakwah yang terkandung dalam sedekah bumi sebagai berikut :

P O N O R O G O

- a. Sebagai makna simbol untuk mendekatkan diri pada Allah SWT, Sarana mendekatkan diri dalam sedekah bumi ini yaitu dengan adanya kegiatan ziarah makam ke penemu desa, yang dilaksanakan satu hari sebelum pelaksanaan upacara sedekah bumi. Kemudian berbagai do'a-do'a yang dilangsungkan selama pelaksanaan upacara sedekah bumi ini juga sebagai simbol untuk mendekatkan diri kepada Allah. Abu Hurairah ra. Berkata, Rasulullah saw bersabda, Allah berfirman :  
*“Barang siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku menyatakan perang terhaapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekati-Ku dengan sesuatu yang lebih Kucintai daripada apa*

*yang telah Aku wajibkan. Hamba-Ku tidak henti-hentinya mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah sunnah hingga aku mencintainya. Ketika Aku mencintainya, Aku menjadi pendengaran yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi penglihatan yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangan yang ia gunakan untuk menggenggam dan menjadi kaki yang dia gunakan untuk berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Ku-beri, dan jika memohon perlindungan-Ku pasti Kulindungi.” (HR. Bukhari).*

b. Sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat Allah

SWT

Terkait dengan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa blego ini memiliki tujuan bahwa, dalam tradisi tersebut sebagai simbol wujud syukur atas nikmat yang telah Allah limpahkan melalui hasil bumi, Seperti saat pelaksanaan *ambengan* atau selamatan,

yang mana dalam pelaksanaan tersebut menyajikan hasil buminya pada saat upacara tradisi sedekah bumi. Hal tersebut memiliki makna simbol mensyukuri nikmat Allah SWT. Dalam al-Qur'an disebutkan bahwa

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya : “*dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; Sesungguhnya jika kamu*

*bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".<sup>86</sup>*

c. Sebagai wujud sedekah

Sedekah bumi ini merupakan suatu media untuk menyampaikan ajaran kepada masyarakat

Dusun Blego. Dan didalam upacara adat sedekah bumi

sendiri terdapat metode-metode untuk menyampaikan makna

---

<sup>86</sup> Al-Qur'an, surat Ibrahim, ayat 7.

pesan didalamnya. Salah satu metode tersebut adalah ambengan atau selamatan. Metode ini adalah suatu metode yang berbentuk suatu perkumpulan bersama dengan membawa makanan-makanan yang dibawa masing-masing warga dusun Blego, yang dikemas dalam bentuk tumpengan atau ambengan. Hal tersebut terlihat ketika

selesai prosesi acara sedekah bumi itu sendiri, dimana masyarakat dusun Blego yang mempunyai hajat tadi membagikan isi dari ambeng dan tumpeng kepada warga masyarakat yang hadir. Kegiatan tersebut digunakan untuk menyampaikan makna sedekah itu sendiri.

- d. Sebagai wujud persatuan dan kerukunan

Tradisi sedekah

bumi yang diselenggarakan di Dusun Blego ini dapat mempersatukan dan kerukunan bagi warga setempat. Sebagai warga dusun Blego yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mempunyai anggapan bahwa manusia manusia tidak dapat hidup sendiri. Sebab membutuhkan bantuan orang lain juga dalam

kehidupan bersosial dan bermasyarakat. Hal ini terlihat dalam proses pelaksanaan sedekah bumi yang dilakukan bersama-sama mulai dari pembuatan tumpeng dan ambeng. Simbol persatuan dan kerukunan ini juga terlihat pada saat waktu pelaksanaan do'a bersama.

e. Sebagai makna simbol seni  
(hiburan)

Dalam tradisi  
sedekah bumi di Dusun  
Blego ini menyuguhkan  
berbagai kesenian sebagai  
hiburan untuk masyarakat  
Blego dan sekitarnya.

Terlebih sedekah bumi ini  
memberikan suguhan  
tambahan kesenian seperti  
Tayuban dan Tari  
Gambyong. Hal ini yang

membuat masyarakat terhibur yang dimana masyarakat sendiri haus akan hiburan. Simbol dalam kesenian tersebut jika dilihat dari kacamata Islam, relevan dengan metode dakwah keteladanan. Dimana metode keteladanan ini berarti memberikan contoh baik dengan tingkah laku, sifat, cara berfikir dan lain-lain. Sehingga dengan

meneladani sesuatu dapat  
menjadikan makna  
tersendiri bagi masyarakat.

Dari penjelasan tersebut,  
dapat diketahui bahwa  
makna simbol-simbol  
dakwah yang terdapat pada  
sedekah bumi juga sejalan  
dengan metode-metode  
dakwah Islam.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada pembahasan terlebih dahulu, dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Tradisi Sedekah Bumi

Di Dusun Blego merupakan sebuah ritual yang biasanya dilakukan oleh masyarakat Jawa yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu

yang bertujuan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan hasil bumi yang melimpah. Dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi ini didalamnya terdapat 3 tahapan, yaitu; Pra acara, Acara dan Paska Acara.

2. Tahap pelaksanaan atau acara ini biasanya masyarakat membawa nasi tumpeng dan ayam ingkung (ayam utuh) untuk didoakan secara bersama-sama. Simbol

tersebut mempunyai arti yaitu sebagai wasilah kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad agar manusia mempunyai pegangan hidup kepada Allah SWT dan mendapat syafaat dari Allah SWT.

3. Nilai dakwah tentang ibadah yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego adalah nilai syukur, nilai sedekah, nilai silaturahmi, dan nilai kedisiplinan. Dari

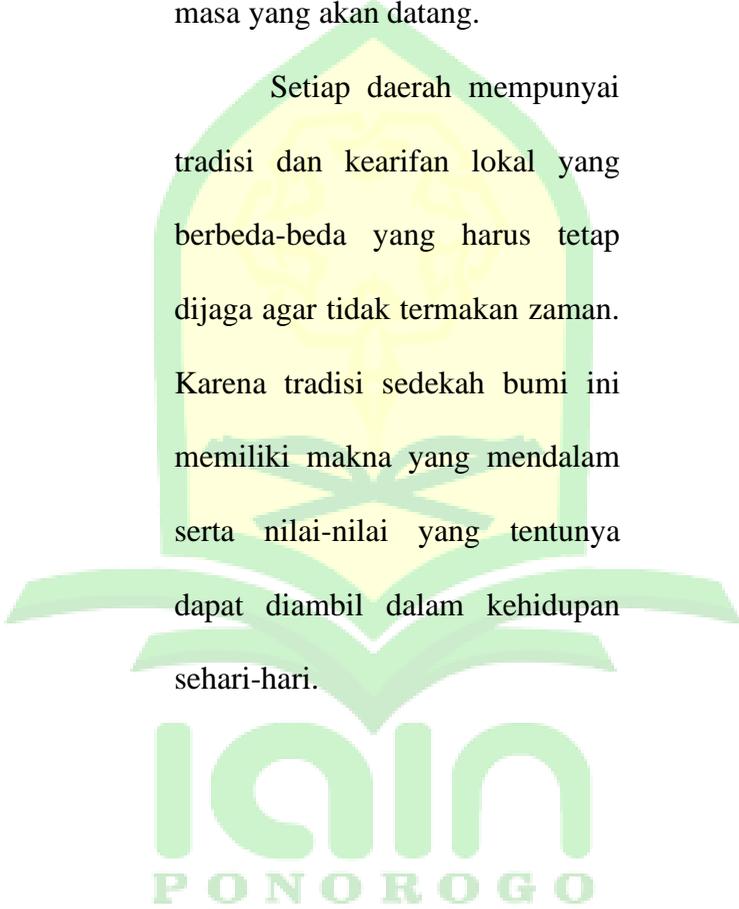
kesemua nilai yang terkandung dalam pelaksanaan sedekah bumi, diharapkan masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### 1. Saran

Tradisi sedekah bumi Di Dusun Blego ini merupakan tradisi yang turun temurun dari nenek moyang. Harapannya kepada masyarakat agar terus melestarikan, menjaga dan mempromosikan kepada generasi penerus agar tradisi sedekah bumi

ini dapat terjaga dengan baik di masa yang akan datang.

Setiap daerah mempunyai tradisi dan kearifan lokal yang berbeda-beda yang harus tetap dijaga agar tidak termakan zaman. Karena tradisi sedekah bumi ini memiliki makna yang mendalam serta nilai-nilai yang tentunya dapat diambil dalam kehidupan sehari-hari.

The logo of IAIN Ponorogo is a large, light green watermark in the background. It features a stylized green archway at the top, a yellow sun-like shape in the center, and a green book-like shape at the bottom. Below the archway, the text "IAIN" is written in a large, bold, green font, and "PONOROGO" is written in a smaller, green font below it.

IAIN  
PONOROGO

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

Al-Qur'an

Al-Hadist

Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi Komunikasi* (Jakarta:Perpusnas,2021)

Ahmad bin Fâris Zakariyâ, *Mu'jam Maqâyis Lughah, Juz II*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.t.)

Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013)

Arriyono dan Siregar, Aminuddi. *Kamus Antropologi*.(Jakarta :1985).

Ashadi Cahyadi, *Pengembangan Dakwah Melalui Gerakan Kebudayaan*, Syi'ar. Vol 18,No. 2, Desember,2018).

Atang Abd Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999).

Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*,  
(Bandung: Pustaka Setia, 2012).

Bryman, *Pengertian Tentang Deskripsi,  
Analisis, Dan Interpretasi  
Penelitian*,(Malang: Creswell,  
2007).

Faizah dan Lalu Muchsin Efendi, *Psikologi  
Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2009).

Gesta Bayuadhy, *Tradisi-tradisi Adiluhung  
Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta :  
Dipta, 2015).

Hafidudin, *Akulturası Islam Dalam Budaya  
Jawa*,(Yogyakarta: Jalasutra, 1998).

Helmi, *Sumber Data Primer Dalam Suatu  
Penelitian*, 2010.

Irene Mariane, *Kearifan Lokal Pengelolaan  
Hutan Adat*, (Jakarta: PT Raja  
Grafindo Persada, 2004).

Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa:  
Perpaduan dengan Islam*,

- (Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 1995).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994).
- Mattulada, *Kebudayaan Kemanusiaan Dan Lingkungan Hidup*, (Hasanuddin University Press,1997).
- Marzuki, *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*,2006.
- Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2004).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Pt Remaja Roddakarya Offset, Bandung.2007.
- Mohammad Hasan, *Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah*, (Surabaya : Pena Salsabila,2013).
- Musâ bin Muhammad bin al-Milyânî bin al-Ahmadî, Mu'jam al-Af'âl al-

Muta'adiyah biHarf, (Beirût:Dâr al-  
'Ilm li al Malayin, 1979).

Neuron, *Tekhnik Penumpulan Data Dalam  
Penelitian*, (Jakarta:Maelong,2008).

Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian  
Kualitatif*, (Yogyakarta:  
Rakesarasin,1996).

Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (  
Jakarta: Prenada Media Grup, 2007).

Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer;  
dilengkapi EYD dan Pembentukan  
Istilah* (Yogyakarta: Absolut, 2002).

Saksono, *Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah*,  
(Yogyakarta:Sasono,1995).

Saputra, *Pengertian Dakwah Islam*, 2011.

Siswandari dalam Setyawan,*Bentuk Statistik  
Dalam Sebuah Penelitian Kualitatif*,  
2013.

Suwarma Al Muchtar,*Pengertian Tentang  
Lokasi Penelitian*, 2015.

- Syekh Ali Mahfudz, dalam kitabnya yang berjudul “*Hidayatul Mursyidin*” 1970.
- Sugiyono, *Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan FGD*, 2014.
- Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah dalam mulyadi, Dakwah Efektif* (Makassar :Alauddin University Press, 2012).
- Umar Sulaiman al-Asyqar, *Hukum tentang diri dan alam*, 1985.
- W.J.S Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999)
- Yusuf, *Akulturasi kepercayaan terhadap animism dan dinamisme masyarakat*, 2005.
- Skripsi: Anissyatus Sholikhah, *Simbol Dakwah Dalam Tradisi Sedekah Bumi Pada Masyarakat Ds. Sawo, Kec. Dukun, Kab. Gresik*: 2021.

Skripsi: Lia Rahayu Ratnasari “*Tradisi Selamatan Sedekah Bumi Sebagai Komunikasi Non Verbal Masyarakat Di Desa Mojorejo Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo*”: 2021.

Skripsi: Sri Rahayu Handayani “*Tradisi Nyadran Di Dsn. Beji Ds. Sidomulyo Kec. Ampel Kab. Boyolali*”: 2021.

**KETERANGAN KODE W =  
WAWANCARA :**

SG SUGIRI KEPALA  
DUSUN

MD MIDI TOKOH  
PEMUDA

KT KATEMIN SESEPUH

N NARDI MODIN

P O N O R O G O

*Lampiran I***TRANSKIP WAWANCARA****1. Data Wawancara Informan Inisial  
SG**

Nomor : 01/W/SG/17-07/2023

Wawancara

Nama Informan : Inisial SG(Sugiri)

Tanggal : 17 Juli 2023

Wawancara

Tempat : Rumah Bapak Sugiri

Materi : Pelaksanaan Tradisi

Wawancara

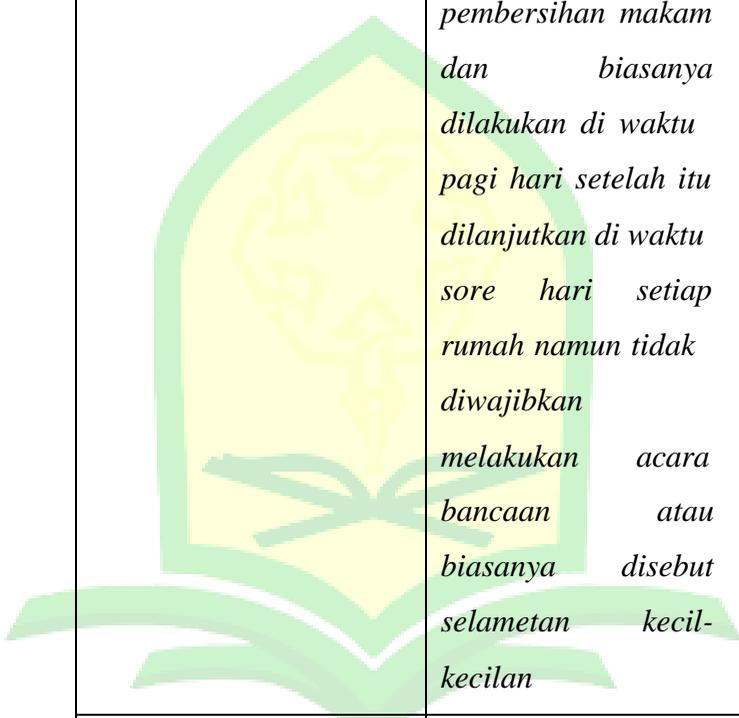
Sedekah Bumi Di Dusun

Blego

**IAIN**  
**PONOROGO**

Peneliti	Bagaimanakah Sikap Masyarakat terkait pelaksanaan tradisi sedekah bumi tersebut?
Informan SG	<p><i>“Sebuah upacara adat itu sudah ada sejak dahulu yang mana harus dilestarikan keberadaannya, disisi lain sebuah pelaksanaan upacara tradisi itu juga baik dan tidak ada penyimpanan terhadap kaidah</i></p>

	<i>agama Islam</i>
Peneliti	<i>Bagaimana proses pelaksanaan tradisi sedekah bumi di dusun blego ini?</i>
Informan SG	<i>“Sedekah bumi di dusun ini berbeda dengan pelaksanaan di desa lain yang mana di dusun ini sebelum pelaksanaan tradisi sedekah bumi itu masyarakat melakukan berbagai persiapan baik tempat maupun berkat, kemudian masyarakat</i>

	<p><i>melakukan pembersihan makam dan biasanya dilakukan di waktu pagi hari setelah itu dilanjutkan di waktu sore hari setiap rumah namun tidak diwajibkan melakukan acara bancaan atau biasanya disebut selamatan kecil-kecilan</i></p>
<p><b>Peneliti</b></p>	<p>Bagaimana Pandanganmu terkait kepercayaan masyarakat dusun</p>

	blego terkait sebuah tradisi itu?
Informan SG	<i>“Masyarakat masih melaksanakan serta mempercayai adanya pengaruh tradisi jawa bagi kehidupan mereka dari leluhur terdahulu</i>
Peneliti	<i>Apa yang menjadi pembeda antara tradisi selamatan sawah masa tanam serta selamatan masa panen?</i>
Informan SG	<i>“Ya tentu bedanya di Ubo Rampenya dan penyajiannya, kalau</i>



*selamatan tanam itu dilakukan di sawah dengan ubo rampe berupa penyajian undur-undur, kalau masa panen namanya sedekah bumi(bersih desa) dilakukan itu di sendang desa dan disajikan bunga manten juga.*

## 2. Data Wawancara Informan

### Inisial H

Nomor : 09/W/H/15-07/2023

Wawancara

Nama Informan : Inisial H(Harmono)

Tanggal : 15 Juli 2023

Wawancara

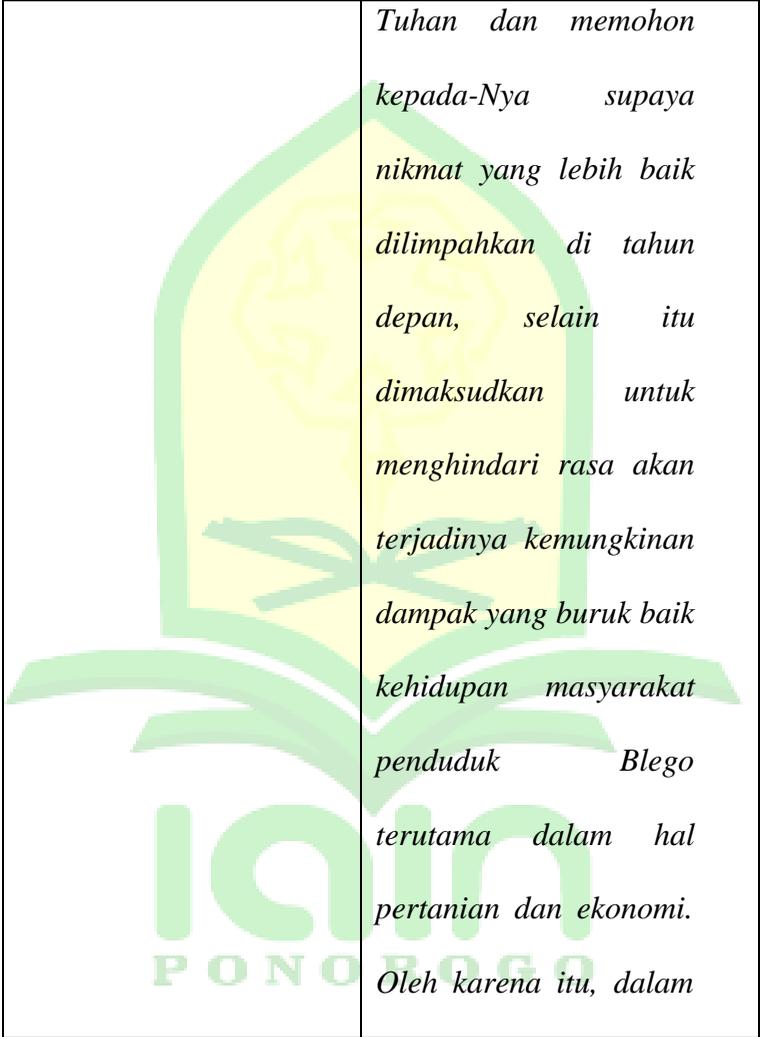
Tempat : Rumah Bapak Harmono

Materi : Pandangan Tradisi Adat di Mata

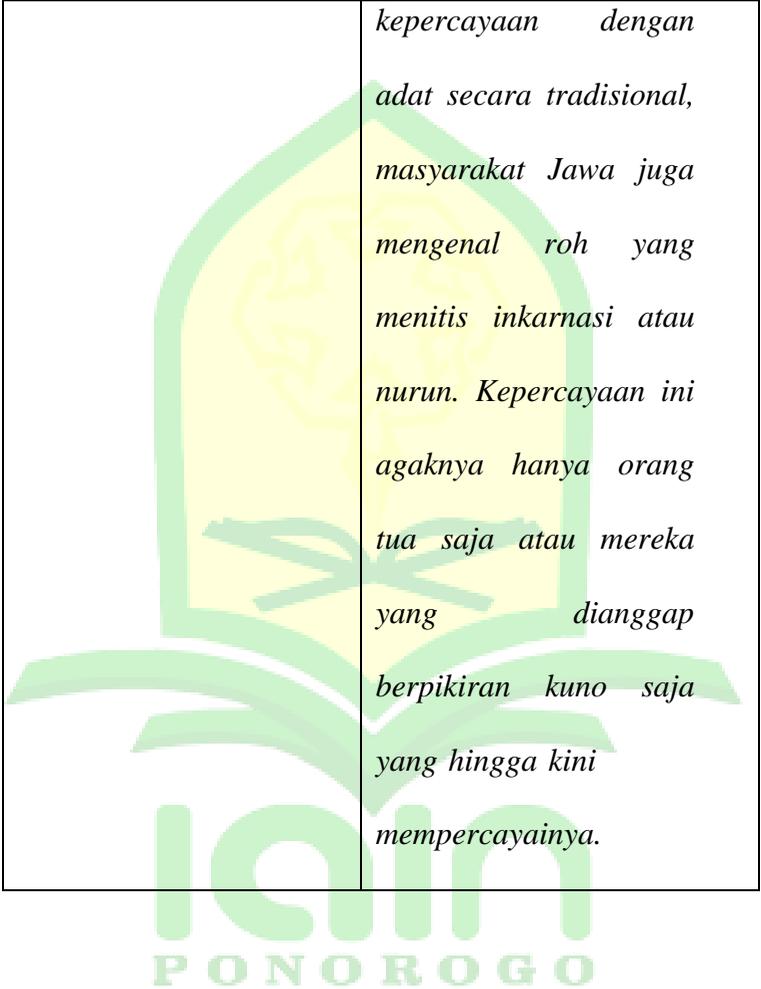
Wawancara Tokoh Agama Di Dusun Blego

Peneliti	Apa Tujuan Dari Pementasan kesenian tayub di paska acara sedekah bumi?
Informan H	<i>Maksud dan tujuan adanya pementasan kesenian tayub atau karawitan dengan tarian gambyong ini hanya sebagai simbolis saja yang mana dahulunya islam masuk ke negara kita juga melalui</i>

	<i>kesenian yang kemudian di akukturasi dengan memasukan nilai-nilai keagamaan lewat kesenian itu</i>
Peneliti	<i>Apa Tujuan Dari Pelaksanaan SEdekah Bumi Itu?</i>
Informan H	<i>Bahwa tujuannya diadakan ritual sedekah bumi terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh</i>



*Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk Blego terutama dalam hal pertanian dan ekonomi. Oleh karena itu, dalam*



*kepercayaan dengan adat secara tradisional, masyarakat Jawa juga mengenal roh yang menitis inkarnasi atau nurun. Kepercayaan ini agaknya hanya orang tua saja atau mereka yang dianggap berpikiran kuno saja yang hingga kini mempercayainya.*

### 3. Data Wawancara Informan

#### Inisial KT

Nomor : 034/W/KT/01-08/2023  
Wawancara

Nama Informan : Inisial KT (Katemin)  
Tanggal : 01 Agustus 2023  
Wawancara

Tempat : Rumah Bapak Katemin  
Materi : Prosesi Sedekah Bumi  
Wawancara

<p>Peneliti</p>	<p>Seandainya pada bulan pelaksanaan sedekah bumi bertepatan dengan musim penghujan apakah menggunakan tempat lain selain sendang?</p>
<p>Informan KT</p>	<p><i>Penyelenggaraan Sedekah Bumi tidak menggunakan tempat lain walaupun</i></p>

*misalnya terjadi hujan.*

*Pelaksanaan*

*ritual yang dimulai dari timur menuju ke barat hal ini juga dikaitkan dengan keyakinan yang dianut yaitu Islam, bahwa sebagai kiblatnya arah barat.*

*Dengan demikian tampak dengan jelas bahwa segala aktivitas masyarakat selalu terdapat*

	<p><i>penggabungan antara agama yang dianut dengan warisan budaya yang masih dijalani.</i></p>
Peneliti	<p><i>Bagaimana Persiapan pelaksanaan tradisi sedekah bumi itu?</i></p>
Informan KT	<p><i>Sebelum pelaksanaan acara tersebut, jauh sebelumnya pada hari H kami bersama sepeuh desa biasanya</i></p>

	<p><i>mengadakan musyawarah serta pemberitahuan kepada warga guna menentukan tanggal yang sesuai pelaksanaannya itu</i></p>
--	---

**IAIN**  
P O N O R O G O

#### 4. Data Wawancara Informan

##### Inisial M

Nomor : 05/W/M/04-08/2023  
Wawancara  
Nama Informan : Inisial M (Midi)  
Tanggal : 04 Agustus 2023  
Wawancara  
Tempat : Rumah Bapak Midi  
Materi : Simbol Dan Makna  
Wawancara : Dakwah Sedekah Bumi

Peneliti	<i>Dalam Tradisi Sedekah Bumi Kenapa wajib Memakai ayam panggang jago?</i>
Informan M	<i>Sebenarnya apabila dikaji dengan logika manusia secara nalar, ayam jago merupakan hewan yang sudah pasti banyak daging dan yan pasti hewan yang tangguh berada pada perut ayam jago itu dan nantinya kepala dan cekernya itu</i>

	<p><i>dapat dinikmati menjadi makanan hewan-hewan liar di sekitar.</i></p>
Peneliti	<p><i>Alasan apakah yang menjadikan ayam jago ini saklar di sedekah bumi dusun blego?</i></p>
Informan M	<p><i>Biasanya terdapat beberapa kriteria khusus dalam pemilihan hewan yang akan dijadikan persembahan, misalnya harus ayam jago yang</i></p>

*jantan, karena apabila jantan merupakan ayam jago yang kuat. Hal demikian berbeda-beda disetiap tempat dan daerah, tergantung dari para dahyang tempat yang akan dilakukan sedekah bumi.*

**5. Data Wawancara Informan****Inisial M**

Nomor : 04/W/H/16-08/2023.  
Wawancara  
Nama Informan : Inisial N (Nardi)  
Tanggal : 16 Agustus 2023  
Wawancara  
Tempat : Rumah Bapak Nardi  
Materi : Simbol Dakwah Sedekah  
Wawancara Bumi

Peneliti	<i>Kenapa tumpeng berbentuk kaeucut?</i>
Informan N	<i>Sega tumpeng atau nasi tumpeng merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut seperti kukusan yang ditelungkupkan. Banyak aneka ragam tumpeng. Setiap prosesi ritual adat biasanya menggunakan jenis tumpeng yang beerbeda-beda</i>

Peneliti	<i>Tumpeng apa saja yang disajikan dalam tradisi sedekah bumi?</i>
Informan N	<i>Jenis tumpeng yang kedua yang digunakan juga pada pelaksanaan tradisi sedekah bumi dusun Blego yaitu tumpeng putih yang dihaturkan kepada leluhur dengan diletakkan atau didiamkan disekat sumur dan dibawah pohon trembesi tua</i>

Peneliti	<i>Selain tumpeng apa yang disajikan?</i>
Informan N	<i>Kembang setaman yang terdiri dari beberapa kembang yaitu kembang mawar, kembang melati, kembang kanthil serta kembang kenangan. Memiliki makna dan filosofis yang sangat baik didalamnya, berhubungan dengan kehidupan manusia di muka bumi agar</i>

	<p><i>senantiasa selalu dalam jalur yang benar dan tidak menyimpang.</i></p>
--	--



*Lampiran II***Dokumentasi Kegiatan***Rapat Panitia Sedekah Bumi Di Dusun**Blego*

Rapat persiapan menjelang

Sedekah bumi dilakukan sekitar satu minggu sebelum waktu runtutan kegiatan sedekah bumi dilakukan, biasanya rapat digelar di rumah kepala dusun dengan di

hadiri tokoh masyarakat serta perangkat desa setempat dengan membahas agenda kegiatan yang akan dilakukan dalam waktu mendatang.



### *Pembersihan Makam Dusun Blego*

Kegiatan pembersihan makam ini dilakukan pada hari kamis atau H-1 prosesi sedekah bumi dilakukan, warga setempat pun turut ikut serta dalam pembersihan makam tersebut, yang mana

setelah acara pembersihan makam itu selesai kemudian dilakukan doa bersama guna mendoakan sanak saudara yang telah meninggal itu.

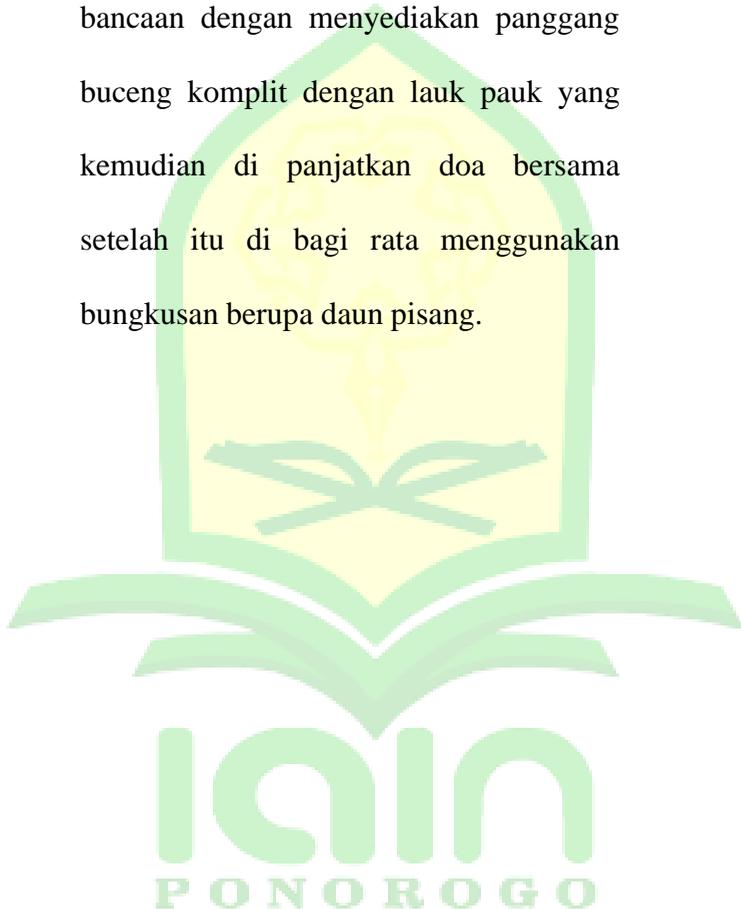


### *Bancaan Di Masing-Masing Rumah*

#### *Warga*

Kegiatan bancaan tidak hanya dilakukan di sendang namun pada malam jum'at legi sebelum prosesi berlangsung biasanya setiap rumah di dusun ini

melakukan acara tasyakuran berupa  
bancaan dengan menyediakan panggung  
buceng komplit dengan lauk pauk yang  
kemudian di panjatkan doa bersama  
setelah itu di bagi rata menggunakan  
bungkusan berupa daun pisang.





*Warga Berdatangan di Sendang Untuk  
Ikut Melakukan  
Tradisi Sedekah Bumi*





*Uborampe tradisi sedekah bumi*

*Dalam kegiatan prosesi sedekah bumi ini biasanya masyarakat setemoat membawa sebuah perkatan yang berisi ubo rampe berupa nasi buceng kecil di taruh dalam wadah berupa besek dari gedebog pisang dengan isian ayam, lauk, apem, serta urap.*



### *Pelaksanaan Prosesi Sedekah Bumi*

Dalam kegiatan ini kiyai atau tokoh agama melantunkan doa berupa bacaan tahlil, tahmid serta bacaan lainnya guna mengungkapkan rasa syukur atas karunia nikmat serta meminta perlindungan keselamatan.

**Iain**  
P O N O R O G O



### *Sesajen Di Bawah Pohon Trembesi*

*Setelah pembacaan doa selesai dilanjutkan acara peletakan sesajen di bawah pohon, dengan alasan pohon tersebut merupakan tempat singgah dahnyang dusun Blego.*



### *Pementasan Kesenian Gambyong*

Guna mempererat kerukunan  
bersama Paska acara sedekah bumi  
ditampilkan sebuah kesenian berupa tarian  
gambyong dengan diiringi gamelan  
gending jawa,

**IAIN**  
P O N O R O G O

*Lampiran IV***DAFTAR ISTILAH**

1. Adikodrati : kekuatan diluar diri manusia
2. Animisme : kepercayaan terhadap roh-roh
3. Apem : sejenis makanan
4. Besaran : tradisi yang diadakan di bulan besar oleh beberapa masyarakat pantura
5. Dhanyang : roh penjaga desa
6. Dinamisme : kepercayaan terhadap benda-benda

7. Grebek mulud : ritual kebudayaan agama pada bulan maulud untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.
8. Gunungan : uborampe nasi yang dibentuk seperti gunung
9. Kalimah thoyyibah : kalimah yang berisi nama-nama Allah SWT.
10. Keris : senjata tikam/ tusuk
11. Kultur : kebudayaan
12. Kupatan : hari lebaran kecil, 7 hari setelah idul fitri
13. Kyai : seseorang yang sangat dihormati (guru, pemimpin pesantren,

dukun, orang sakti, orang tua)

14. Mantu : perkawinan
15. Megengan : sehari sebelum bulan puasa
16. Mitos : sesuatu yang dianggap ada, menjadi sebuah keyakinan
17. Penjamasan : memandikan
18. Rejeban : tradisi pemperingati Isra' mi'raj Nabi Muhammad SAW
19. Religius : perilaku beragama
20. Roh : roh, nyawa, sukma, zat yang berbudi tidak bias dilihat dengan

panca indra

21. Ruwahan : tradisi mengirim sesaji  
atau bunga ke kuburan
22. Ruwatan : lepas dari kutukan Dewa
23. Sedekah Bumi : ritual sedekah  
terhadap bumi
24. Sedekah : berderma, menyumbang
25. Sekaten : nama perayaan sebelum  
maulud Nabi (di Yogyakarta,  
Surakarta, Cirebon)
26. Suronan : tradisi bulan sura  
(muharram)
27. Tingkeban : selamat-tujuh bulan

wanita hamil

28. Tirakat : mengurangi makan enak dan tidur, mengurangi hawa nafsu agar tercapai yang diinginkan
29. Tolak balak : upacara selamatan terhindar dari bahaya
30. Tradisi : sesuatu yang diwariskan turun-temurun
31. Ubarampe : makan atau sesuatu yang dibuat waktu hajatan

## **BIOGRAFI PENULIS**

Fajar Ainnur Kholis atau yang lebih dikenal dengan nama Fajar lahir pada tanggal 08 April 2002 di Ngawi, Jawa Timur. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Yatiran dan ibu Nike Ikata Boni Lastia dengan adik perempuan yang bernama Fazila Zamrotul Naaimah. Penulis mengawali pendidikan formal di SDN Ngale IV Kab. Ngawi, kemudian melanjutkan sekolah di MTs V Ngawi, setelah itu melanjutkan di MAN 2 Ngawi, dan pada tahun 2020 penulis diterima kuliah di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo.

Penulis pada saat ini juga aktif dalam berorganisasi diluar kampus, seperti halnya pada semester Tiga penulis sudah terabung dalam organisasi ikatan jurnalis televisi indonesia, dan sempat berhenti sejenak dalam organisasi itu dengan alasan pada saat itu sibuk pada dunia perkuliahan.

Dan singkat cerita pada saat magang pada prodi KPI Penulis mengambil tempat magang di salah satu stasiun televisi yang ada di Madiun dan bersyukurya setelah magan selesai penulis di rekrut menjadi reporter di stasiun televisi tersebut.

Dengan perjuangan panjang penulis pada tahun ini (2024) harus berhasil menyelesaikan penulisan skripsi tanpa ada halangan suatu apapun. Semoga skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan penulis bisa memperoleh gelar S. Sos pada tahun ini.

Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang besar kepada Allah SWT. Dan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terselesaikannya skripsi yang berjudul “Makna Dakwah Dalam Simbol Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Blego, Desa Ngale, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi”.